

R.A. KARTINI DAN PENDIDIKAN PESANTREN

**(Studi atas Kontribusi dan Peran R.A. Kartini
dalam Pendidikan Perempuan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Irfa Nur Nadhifah

NIM: 133111109

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irfa Nur Nadhifah
NIM : 133111109
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

R.A. KARTINI DAN PENDIDIKAN PESANTREN (Studi atas Kontribusi dan Peran R.A. Kartini dalam Pendidikan Perempuan)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juni 2017

Pembuat Pernyataan

Irfa Nur Nadhifah
NIM : 133111109



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **R.A. KARTINI DAN PENDIDIKAN PESANTREN (Studi
atas Kontribusi dan Peran R.A. Kartini dalam Pendidikan
Perempuan**
Penulis : Irfa Nur Nadhifah
NIM : 133111109
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 20 Juni 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Drs. H. Muslam, M. Ag., M. Pd.
NIP. 19660305 200501 1001

Sekretaris/Penguji II,

Mukhammad Rikza, S.Pd.I, M.S.I
NIP. 19800302 200710 1001

Penguji III,

H. Mursid, M. Ag
NIP. 196703052001 12 1001

Penguji IV,

Sofa Muthohar, M. Ag
NIP. 19750705 200501 1 001

Pembimbing I,

H. Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP. 19691107 199603

Pembimbing II,

Ubaidillah, M. Ag.
NIP. 19730826 200212 1001

NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

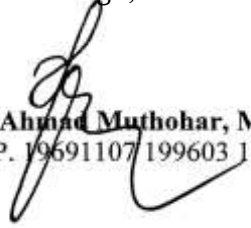
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **R.A. KARTINI DAN PENDIDIKAN PESANTREN (Studi atas Kontribusi dan Peran R.A. Kartini dalam Pendidikan Perempuan)**
Penulis : Irfa Nur Nadhifah
NIM : 133111109
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



H. Ahmad Muthohar, M.Ag
NIP. 19691107 199603 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **R.A. KARTINI DAN PENDIDIKAN PESANTREN (Studi atas Kontribusi dan Peran R.A. Kartini dalam Pendidikan Perempuan)**
Penulis : Irfa Nur Nadhifah
NIM : 133111109
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Ubaidillah, M.Ag
NIP. 19730826 200212 1001

ABSTRAK

Judul : **R.A. KARTINI DAN PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi atas Kontribusi dan Peran R.A. Kartini
dalam Pendidikan Perempuan)**

Penulis : Irfa Nur Nadhifah

NIM : 133111109

Kata Kunci : Kartini, Pendidikan, Pesantren

Skripsi ini membahas tentang R.A. Kartini dan Pendidikan Pesantren (Studi atas Kontribusi dan Peran R.A. Kartini dalam Pendidikan Perempuan) yang di dalamnya menjelaskan tentang perjuangan Kartini agar perempuan dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki, juga kontribusinya menjadikan perempuan bebas dalam mempelajari ilmu agama dengan dibukanya pesantren untuk perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana pendidikan perempuan pada masa Kartini? (2) Bagaimana sumbangsih Kartini terhadap pendidikan santriwati?

Metode penelitian yang dipakai adalah jenis kualitatif kepustakaan, yang mana penulis mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku). Dimana hasil penelitiannya didapatkan berdasarkan dokumen-dokumen karya tokoh yang bersangkutan maupun tulisan-tulisan mengenai tokoh yang ditulis oleh penulis lainnya. Kemudian data tersebut dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Kartini memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama, (2) Semua yang Kartini usahakan untuk pendidikan perempuan dan pendidikan agama dengan mengaji kepada Kyai menjadi inspirasi bagi para ulama untuk mendirikan pesantren khusus perempuan yang terus dapat dilihat perkembangannya hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya *amin ya rabbal 'aalamin*.

Alhamdulillah *rabbil 'alamin* atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya Skripsi ini, antara lain:

1. Dr. H. Raharjo, M.ed,St selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. DR. H. Mustaqim, M.Pd selaku wali studi, yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. H. Ahmad Muthohar, M.Ag. dan Bapak Ubaidillah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali banyak pengetahuan kepada peneliti dalam menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

6. Ayahanda tercinta Munchadhori dan Ibunda tersayang Imronah, serta Adik-adikku Dewi Nur Afifah dan Zahra Nur Aqilah yang sangat aku sayangi. Yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, do'a, dan semangat kepada penulis dalam mencapai cita-cita.
7. Keluargaku (Kakek, Nenek, Pak Dhe, Bu Dhe, Om dan Tante) yang sangat berjasa selama perjalanan akademisku.
8. Teman-temanku semua yang aku banggakan yang sudah menjadi bagian keluargaku (keluarga PAI angkatan 2013 terutama PAI-C 2013, keluarga PPL, keluarga KKN Posko 05 Boyolali, keluarga kos Purwoyoso, keluarga kos Tanjung Sari.
9. Sahabat-sahabat terdekatku, Dina Rahma, Khusna Amala, Shofwatin Ni'mah, Ust. Fauzi Al Hanin juga Isa Aulia Rohman yang selalu memberi semangat serta dukungan.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 12 Juni 2017
Penulis,

Irfa Nur Nadhifah
NIM. 133111109

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.	5
D. Kajian Pustaka.	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	13

BAB II PENDIDIKAN PESANTREN BAGI PEREMPUAN ERA R.A. KARTINI

A. Pendidikan bagi Perempuan di Indonesia Abad 19	15
B. Pendidikan Pesantren Bagi Perempuan Era Kartini.	22
C. Pendidikan Pesantren Bagi Perempuan Pra Kemerdekaan	35

BAB III BIOGRAFI R.A. KARTINI

A. Latar Belakang Keluarga R.A. Kartini	40
B. Latar Belakang Pendidikan R.A. Kartini	46
C. Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Perempuan	50

BAB IV KARTINI DAN PENDIDIKAN PESANTREN BAGI PEREMPUAN

A. Pandangan Kartini tentang Agama.	64
B. Analisis Kontribusi Kartini terhadap Pendidikan Pesantren untuk Perempuan.....	71

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	87
B. Penutup.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang Kartini memang tidak akan ada habisnya. Selalu ada sisi yang menarik dari sosok yang begitu dikagumi dan dicintai rakyat Indonesia. Beliau yang dikenal sebagai pahlawan emansipasi dan berjasa bagi kebebasan perempuan, kebebasan yang bukan hanya bebas dari *kungkungan* adat Jawa yang begitu *saklek*, tetapi adat istiadat feodal yang menarik garis pemisah antara kaum laki-laki dan perempuan. Sistem adat feodal yang hanya menguntungkan kaum lelaki yang sekaligus merupakan penindasan bagi perempuan menyayat hati Kartini dan membuat ia memberontak terhadap sistem itu,¹ sehingga muncul pemikiran mengenai masalah pendidikan yang nantinya akan merobohkan sendi-sendi adat feodalisme, kemudian membuat kaum perempuan bebas memperoleh pendidikan dan lebih merasa merdeka untuk berkehidupan sosial masyarakat.

Sebagaimana yang kita tahu bahwa Kartini lahir dari seorang ibu bernama Ngasirah yang beragama Islam, secara

¹Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1984), hlm 6.

otomatis Kartini juga dilahirkan sebagai seorang muslimah.² Potret yang kita lihat sosok Kartini dengan sanggulnya yang anggun, tentunya tidak banyak yang tahu Kartini juga besar dengan lingkungan yang religius. Dibesarkan dengan nilai-nilai religi yang kental. Kartini juga memiliki “darah pesantren”. Hal ini dilihat dari fakta bahwa Ngasirah adalah putri dari Nyai Hajjah Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur, Jepara.

Selanjutnya, sosok Kartini dan pendidikan perempuan juga tidak dapat dikesampingkan. Kontribusi Kartini dan pendidikan perempuan juga patut dikupas. Seperti yang telah disinggung diatas yaitu Kartini sebagai penggerak pembebasan perempuan atas hak-haknya yang tidak dapat diperoleh dengan layak sebelum akhirnya Kartini menjadi pelopor utamanya. Seberapa besar kontribusi Kartini terhadap pendidikan perempuan haruslah juga diketahui masyarakat Indonesia terutama kaum perempuan itu sendiri, sehingga ketika sudah mengerti dan paham secara betul akan menimbulkan rasa syukur dan bisa memanfaatkan apa yang sudah digagas dan diperjuangkan Kartini dengan sebaik-baiknya.

Pengkajian terhadap Kartini dan pesantren serta kontribusinya dalam pendidikan perempuan sudah pasti membutuhkan penelitian yang lebih mendalam agar menjadi

²Imron Rosyadi, R.A. *KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*, (Yogyakarta: Garasi, 2012), hlm 9.

jas dan menjadikan sumber pengetahuan baru selain bagi masyarakat awam secara umum maupun umat muslim pada khususnya. Mengupas rasa penasaran dengan mencari fakta-fakta dalam surat-surat Kartini yang bisa menunjukkan bagaimana sebenarnya Kartini dalam lintasan sejarah pendidikan perempuan khususnya pesantren. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kartini dalam memperjuangkan pendidikan perempuan dan hal-hal yang akhirnya menjadi batu pijakan pertama Kartini sehingga timbul gagasan untuk merdeka sebagai perempuan. Hal ini jelas menjadikan kajian ini penting. Pemaknaan yang tepat juga menjadi perlu agar memberikan kesimpulan yang benar dan sesuai.

Yang menjadi pertanyaan baru sekarang, apakah pemikiran Kartini memiliki relevansi dengan pendidikan Islam, jawabannya tentu iya, khususnya pendidikan pesantren bagi perempuan atau dapat disebut santriwati. Meskipun kontribusi Kartini serta perannya tidak terlihat secara langsung.

Pendidikan Islam berperan untuk membina manusia secara utuh (*kaffah*) dan seimbang (*tawazzun*) baik segi rohani maupun jasmani. Hal itu sejalan dengan keinginan Kartini agar perempuan mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Pendidikan merupakan kata kunci menuju perubahan kehidupan yang lebih baik. Selain itu juga, pendidikan Islam merupakan suatu unsur yang penting dalam mendukung kesetaraan pendidikan bagi kaum perempuan. Yang mana pendidikan Islam

adalah pendidikan yang ideal didalamnya terdapat prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan dalam pendidikan yaitu adanya persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, semuanya memiliki hak yang sama dalam belajar.³

Membicarakan Kartini tentunya masih ada fakta lain yang belum banyak diketahui bahwa Kartini juga seorang santri. Beliau disebut sebagai santri dari Kiai Sholeh Darat. Di berbagai situs internet, informasi mengenai hubungan Kartini dengan Kiai Sholeh Darat tersebut kemudian digunakan untuk menilai ulang beberapa surat Kartini yang didalamnya menyiratkan bahwa Kartini mendalami agama Islam menjelang akhir hayatnya.⁴ Darisini juga akan kita kaji seberapa besar sumbangsih Kartini terhadap pendidikan santriwati sekarang.

Sehubungan dengan hal ini, penulis akan memfokuskan untuk mengkaji mengenai pendidikan perempuan di masa Kartini serta sumbangsih Kartini terhadap pendidikan santriwati. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“R.A. Kartini dan Pendidikan Pesantren (Kontribusi dan Peran R.A. Kartini dalam Pendidikan Perempuan)”**.

³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 5.(ganti buku siti muriah)

⁴Sulastrin Sutrisno, *EMANSIPASI Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), pengantar penerjemah dalam buku emansipasi xxiii.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendidikan perempuan pada masa Kartini?
2. Bagaimana sumbangsih Kartini terhadap pendidikan santriwati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan perempuan pada masa Kartini.
 - b. Untuk mengkaji lebih dalam bagaimana sumbangsih Kartini terhadap pendidikan santriwati.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran yang berupa wawasan mengenai pendidikan perempuan pada masa Kartini dan sumbangsih Kartini terhadap pendidikan santriwati.
 - b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan serta mampu memberikan kontribusi bagi pendidikan perempuan di Indonesia dan pesantren.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan pengalaman peneliti, ada beberapa judul yang berkaitan dengan judul yang diangkat peneliti. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Skripsi dari Ali Muhlisin Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara 2015, yang berjudul Konsep Pendidikan Perempuan menurut R.A. Kartini dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Perspektif Gender Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang). Menyimpulkan bahwa konsep dan analisis pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini adalah menuntut ilmu dan mengamalkannya adalah suatu kewajiban, pendidikan untuk perempuan sangat penting bagi perempuan dalam mengurus rumah tangga, perempuan mempunyai kodrat seorang ibu yang harus bisa mendidik bagi anak-anaknya, perempuan mempunyai kodrat untuk mendidik dan mengembangkan potensi anak-anaknya agar kelak berguna. Serta faktor-faktor yang melatarbelakangi konsep pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini adalah faktor keluarga, faktor pendidikan, dan faktor agama.
2. Skripsi dari Roisatul Hikmah Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora 2016, yang berjudul Gagasan Dan Gerakan Feminisme Islam R.A.

Kartini. Menyimpulkan bahwa kedudukan perempuan di masa Kartini tidak mendapat pendidikan secara layak disamping ada adat kawin paksa yang menyebabkan perempuan hanya di rumah saja. Kartini merupakan tokoh feminisme yang ingin menjunjung tinggi keberadaan perempuan di Jawa, ia merupakan tokoh feminisme yang beraliran liberal meskipun tetap dalam batasan-batasan tertentu. Kartini dalam mengatasi sebuah ketertindasan adalah dengan pendidikan. Oleh karenanya pendidikan mutlak diperlukan untuk membuka cakrawala pemikiran.

3. Skripsi dari Siti Rodliyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2004, yang berjudul Konsep Emansipasi Wanita menurut R.A. Kartini dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. Dalam skripsi ini mengupas tentang pembebasan diri dari situasi ketergantungan, kebodohan dan penindasan dalam bidang pendidikan, perkawinan dan pekerjaan yang berkaitan dengan pendidikan Islam.
4. Skripsi dari Nor Munfarida Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2002, yang berjudul Refleksi Pemikiran R.A. Kartini dalam Pendidikan. Skripsi ini berisi tentang refleksi jiwa R.A. Kartini atas ketidakpuasannya terhadap lingkungan yang berhubungan dengan pendidikan anak dan budi pekerti.

Berbeda dengan karya tersebut, penelitian yang penulis lakukan mencoba mengangkat tema “R.A. Kartini dan Pendidikan Pesantren (Studi atas Kontribusi dan Peran R.A.Kartini dalam Pendidikan Perempuan). Dalam tema ini, Penulis mencoba menggali lebih dalam mengenai pendidikan perempuan pada masa Kartini, selain itu juga tentang sumbangsih Kartini terhadap pendidikan santriwati.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Karya ilmiah ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu dengan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).

Dari segi obyek penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian historis yaitu berupa penelaahan dokumen secara sistematis.⁵ Penelitian ini mengambil objek studi tentang pemikiran tokoh tentu saja penelitian ini berdasarkan dokumen-dokumen karya tokoh yang bersangkutan maupun tulisan-tulisan mengenai tokoh yang ditulis oleh penulis lainnya.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 322.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka secara historis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan data secara kuantitatif. Pendekatan ini melihat seluruh latar belakang subyek penelitian secara holistik (menyeluruh). Dengan pendekatan ini diharapkan data yang diperoleh adalah data deskriptif yaitu tentang R.A. Kartini dan pendidikan pesantren (studi atas kontribusi dan peran R.A. Kartini dalam pendidikan perempuan).

3. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yang dilakukan melalui pengamatan, pengkajian, analisa, serta pencatatan terhadap teks-teks maupun dokumen dan buku lainnya yang membahas mengenai Kartini dan Pendidikan pesantren serta kontribusi Kartini dalam pendidikan perempuan. Buku yang dimaksud seperti buku kumpulan surat R.A. Kartini berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menunjang data primer.⁶ Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal, artikel dan sebagainya yang ada kaitannya dengan penulisan penelitian judul ini. Buku-buku tersebut seperti buku berjudul “Panggil Aku Kartini Saja”, “R.A. Kartini Sebuah Biografi” serta buku lainnya yang mendukung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana pengumpulan data diambil dari analisa buku-buku, dokumen, jurnal, artikel dan lainnya yang terkait dengan tokoh dan pemikirannya. Kemudian dari telaah dan pencatatan yang dilakukan pengkualifikasian sesuai kerangka yang akan disusun.

Karena penelitian ini seluruhnya adalah kajian pustaka, jadi penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam perpustakaan.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), Hlm 9.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka ini adalah analisis isi yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.⁷

Menurut Afifudin dan Beni menjelaskan berkenaan dengan analisis isi, bahwa: Analisis isi dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat sebagai berikut :

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah)
- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi bersifat khas / spesifik.

Jadi peneliti akan menganalisa berdasarkan kajian dalam literatur yang terkait dengan Kartini dan pendidikan pesantren beserta kontribusinya dalam pendidikan perempuan.

Kemudian setelah menganalisis data maka dilakukan interpretasi data yaitu penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan. Penafsiran

⁷Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm 166.

tidak dapat dipisahkan dari analisis data, sehingga penafsiran juga merupakan aspek tertentu dari analisis, dan bukan merupakan bagian yang terpisah dari analisis.

Secara garis besar Miles dan Huberman membedakan empat tahapan dalam proses analisis, yaitu :

- a. Pengumpulan data, sebagai proses pertama dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi, wawancara, rekaman, dokumen, simulasi dan sebagainya, yang secara keseluruhan merupakan kata-kata.
- b. Reduksi data, reduksi yang berarti penyederhanaan. Reduksi bukan dalam pengertian mengurangi kualitas, sebaliknya bertujuan untuk meningkatkannya sehingga kompilasi data yang semula seolah-olah belum teratur dapat disusun kembali ke dalam bentuk yang baru.
- c. Penyajian data, merupakan proses interpretasi, proses pemberian makna, baik secara emik maupun etik, baik terhadap unsur-unsur maupun totalitas.
- d. Analisis simpulan, sebagai proses akhir dari analisis data yang berisi simpulan atau bisa juga diberi saran di dalamnya.⁸

⁸Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 311.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas suatu penelitian diperlukan adanya sistematika pembahasan untuk memudahkan penelitian. Kerangka pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang didalamnya dijelaskan substansi secara global yang mewakili bab-bab lainnya yang tentunya membahas mengenai “R.A. Kartini dan Pendidikan Pesantren (Studi Atas Kontribusi Dan Peran R.A. Kartini Dalam Pendidikan Perempuan)”. Bahasan pada bab ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan Umum tentang Pendidikan perempuan dan Pendidikan Islam khususnya terkait pesantren bagi perempuan. Pada bab ini akan membahas pendidikan perempuan di Indonesia abad 19, pendidikan pesantren bagi perempuan era Kartini, pendidikan pesantren bagi perempuan pra kemerdekaan.

BAB III: Biografi R.A. Kartini, pada bab ini akan membahas tentang riwayat hidup Kartini meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan surat-surat Kartini kepada sahabatnya yang menunjukkan pemikiran Kartini tentang pendidikan perempuan.

BAB IV: Analisis terkait pemikiran serta kontribusi Kartini terhadap pendidikan perempuan khususnya pesantren dan fakta-fakta lain yang menguatkan bahwa Kartini juga pernah menjadi santri.

BAB V: Penutup, berisi penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II
PENDIDIKAN PESANTREN BAGI PEREMPUAN
ERA R.A. KARTINI

A. Pendidikan Bagi Perempuan di Indonesia Abad 19

Setiap manusia dalam kehidupan tentunya mempunyai hak. Hak adalah segala sesuatu yang harus di dapatkan oleh setiap orang yang telah ada sejak lahir bahkan sebelum lahir. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia hak memiliki pengertian tentang sesuatu hal yang benar, milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan, dsb), kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu, derajat atau martabat. Hak pada umumnya didapat dengan cara diperjuangkan melalui pertanggungjawaban atas kewajiban.

Begitu pula bagi perempuan yang tentunya mempunyai hak yang sama dengan kaum laki-laki. Ide kesetaraan manusia sudah seharusnya mendapatkan elaborasi lebih luas berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan dewasa ini. Dalam beberapa tahun terakhir ini, relasi gender tengah diperdebatkan dengan hangat dan menimbulkan ketegangan-ketegangan internal umat Islam.

Perbincangan di sekitar masalah ini perlu dilakukan sebab kita masih menyaksikan berlangsungnya kenyataan-kenyataan sosial dan kebudayaan yang menempatkan wanita dalam posisi

yang tidak setara di hadapan kaum laki-laki. Dalam bahasa kontemporer, kaum perempuan masih ada dalam subordinat, marginal, dan terdiskriminasi. Islam sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW telah memberikan hak otonomi kepada kaum perempuan diluar otonomi laki-laki. Otonomi yang diberikan Islam bagi perempuan membuka peluang bagi mereka untuk memainkan peran-peran dalam berbagai ruang sejarah, ruang privat dan publik. Akan tetapi meletakkan peran-peran seperti ini tetap saja harus diarahkan dalam kerangka moralitas utama yaitu ketakwaan atau dalam kata lain yaitu amal saleh.¹ Meskipun perempuan memperoleh haknya, tetapi apa yang didapatkan nantinya juga harus dipertanggungjawabkan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan hadis berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؛ أَنَّهُ قُل ، أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ .
وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ ، وَهُوَ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ .
وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهَا ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ . وَ
الْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ²

¹Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*,(Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), Hlm 22.

² Lihat hadits Shohih Muslim no 1829.

Salah satu hak perempuan adalah hak memperoleh ilmu dan mengenyam pendidikan.³Dalam Islam, pengetahuan dan pendidikan merupakan dua hal penting yang ditekankan. Keduanya merupakan bagian integral dalam agama ini. Islam mendorong umatnya untuk menerangi dirinya dengan ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan Islam maupun ilmu umum lainnya yang diperlukan bagi kehidupan. Islam memberikan penghargaan yang tinggi bagi orang yang berilmu dan memuliakan posisinya.

Sebagaimana diajarkan bahwa setiap orang wajib hukumnya mencari ilmu, sebab dengan memiliki pengetahuan maka seseorang akan memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan intelektual yang luas. Sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan perintah Nabi, setiap orang diwajibkan mencari ilmu sejak awal usia bahkan hingga akhir hayatnya. Dalam Islam kewajiban mencari ilmu ditujukan bagi laki-laki maupun perempuan, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Islam tidak membedakan kewajiban tersebut.

Dibidang pendidikan, Islam memandang setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan mempunyai tanggungjawab terhadap nilai keimanannya terhadap Allah SWT dan hari akhir kemudian, secara independen dan tidak bergantung kepada orang lain. Tanggungjawab keimanan yang membutuhkan proses

³Muhammad Haitiyam al-Khayyath, *Problematika Muslimah di Era Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Hlm 46-55.

pemikiran dan perolehan ilmu untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan pemikiran, maka baik laki-laki maupun perempuan memerlukan pengembangan potensi rasionalitasnya dengan ilmu.⁴

Sebenarnya antara Islam dan pendidikan perempuan itu tidak dapat dipisahkan. Islam datang untuk menyinari kegelapan yang berupa kebodohan seperti bangsa Arab sebelum kedatangan Islam mereka disebut sebagai kaum jahiliyah (kaum yang bodoh), akan tetapi semenjak Islam datang, derajat mereka menjadi terangkat. Peradaban dan kebudayaan menjadi berkembang pesat sebab datangnya Islam. Dahulunya, orang-orang jahiliyah sering membunuh anak perempuan ketika masih kecil karena dianggap sebuah aib, akan tetapi tradisi tersebut dihilangkan dalam Islam, bahkan sangat mendapat kecaman dari Islam.

Islam sangat memuliakan perempuan. Surga Allah tidak akan diperoleh jika tidak mendapat restu dari ibu. Juga di dalam al-Qur'an ada surat an-Nisa' yang bermakna perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam mengangkat derajat perempuan dari jaman jahiliyah menuju peradaban yang lebih mulia, dari peradaban yang gelap gulita menuju peradaban yang terang benderang.⁵

⁴Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), Hlm 186.

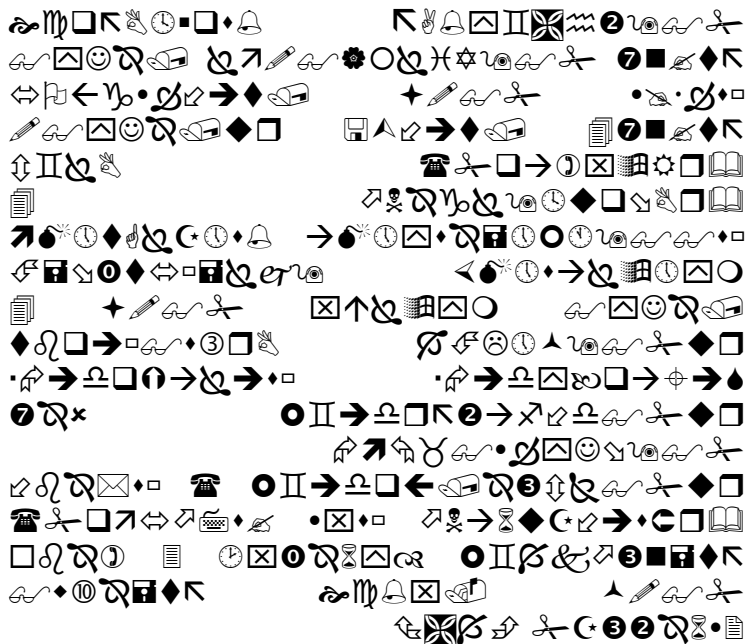
⁵Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), Hlm 177.

Pada masa lampau, pendidikan bagi perempuan dianggap sebagai sebuah penentangan terhadap adat. Adat-istiadat waktu itu tidak memperkenankan perempuan pergi ke sekolah. Perempuan di masa itu pula tidak boleh memiliki keinginan sendiri. Perempuan saat itu hanya memiliki pilihan untuk dinikahkan oleh orangtuanya. Tugas hidupnya kelak hanya mengurus rumah tangga. Macam-macam ilmu seperti membaca, menulis, berhitung dan sebagainya dianggap tidak perlu dan penting bagi perempuan. Meskipun saat itu sudah ada sekolah, tetapi murid-muridnya hampir semuanya laki-laki. Pintu sekolah bagi anak perempuan seolah tertutup.

Melihat keadaan yang seperti itu, akhirnya perempuan di Indonesia tidak tinggal diam. Timbullah usaha-usaha untuk mengubah kedudukan perempuan di Indonesia. Nasib perempuan mulai diperjuangkan agar mendapat perbaikan sepenuhnya. Berbagai jalan ditempuh, dan satu jalan yang paling tepat adalah melalui pendidikan perempuan. Pendidikan bagi perempuan dipandang sebagai satu jalan yang besar artinya, yang dapat menjunjung kaum perempuan dari kesengsaraan dan penghinaan, terutama jika diajarkan kepadanya kepandaian khusus untuk mencari nafkah sendiri agar tidak menggantungkan hidup hanya kepada suaminya.⁶ Sebagaimana Islam membenarkan seorang wanita melakukan pekerjaan untuk

⁶Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm x-iv

mendapatkan atau menambah penghasilan (produktif), tentu saja sesuai dengan koridor aturan Islam yang berlaku.⁷ Meskipun nantinya perempuan memiliki pendidikan yang tinggi sekalipun, perempuan tetaplah memiliki kewajiban untuk senantiasa menaati suaminya, karena perempuan adalah pendamping bagi suami. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34:



Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka laki-laki telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga

⁷ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), Hlm iv.

diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur atau pisah ranjang dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Maha Tinggi Maha Besar.(QS. An-Nisa:34).⁸

Sejarah menjelaskan, Sebelum abad XX, gerakan perempuan merupakan gerakan perorangan, belum dalam susunan kelompok atau organisasi, akan tetapi usaha-usaha mereka telah merintis jalan ke arah kemajuan Indonesia. Perlu dijelaskan bahwa keadaan dan kedudukan perempuan di masa itu sangat terbelakang, karena adat istiadat yang mengukung, kurangnya pendidikan dan pengajaran, kesewenang-wenangan dalam perkawinan, dan sebagainya. Hal ini juga merupakan akibat dari sistem penjajahan yang menghambat kemajuan. Beberapa perintis perempuan menyadari bahwa hanya dengan jalan pendidikan, kedudukan dan peranan perempuan dapat ditingkatkan dalam keluarga masyarakat. Kartini, misalnya, menganjurkan emansipasi perempuan melalui pendidikan agar perempuan cakap melaksanakan perannya sebagai ibu rumah tangga dan pendidik pertama dari manusia.

Pendidikan pada masa penjajahan berupaya untuk memperoleh kemajuan berarti mencapai derajat yang lebih

⁸ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirannya Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Hlm 161.

tinggi, sosial, maupun spiritual, serta mendapat penghargaan dan perlakuan yang baik terutama dari pihak penjajah. Khusus bagi perempuan, kemajuan berarti hilangnya hambatan-hambatan agar mendapat kesempatan mengembangkan jiwanya, mendapat pendidikan sekolah dan bekerja di luar rumah tangga dalam bidang-bidang yang sesuai bakatnya. Cara hidup demikian dianggap lebih bermanfaat dan lebih sesuai dengan cita-cita perikemanusiaan dan keadilan para perempuan.⁹

B. Pendidikan Pesantren Bagi Perempuan Era Kartini

Pendidikan bagi perempuan sebenarnya bukan hanya digagas oleh Kartini, akan tetapi ada tokoh-tokoh perempuan lain yang juga ikut memperjuangkannya di era yang sama dengan Kartini. Dua orang tokoh pendidikan perempuan yang besar jasanya yaitu Rd. Dewi Sartika, Rohana Kudus.¹⁰

Dewi Sartika dilahirkan di Bandung. Sebagaimana Kartini, beliau juga hidup dalam kungkungan adat istiadat lama yang menyulitkan perempuan memperoleh pendidikan. Cita-cita Dewi Sartika tidak berbeda dengan Kartini, ialah mengangkat derajat kaum wanita Indonesia dengan jalan memajukan pendidikannya. Hal ini disebabkan ia tidak senang melihat keadaan masyarakatnya, dimana kaum perempuan tidak diberi

⁹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), Hlm 217.

¹⁰Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, hlm 151.

kesempatan mengejar kemajuan. Maka dimulailah perjuangannya dalam mewujudkan cita-cita mulianya tersebut dengan mendirikan sebuah sekolah pada tahun 1904 yang diberi nama “Sakola Istri”. Murid-muridnya yang pertama baru 20 orang, semakin lama sekolah tersebut semakin berkembang ketika istri-istri Bupati dari Pasundan tertarik untuk mendirikan sekolah yang sama dengan sekolah Dewi Sartika. Sekolah istri itu dalam tahun 1914 diganti namanya “Sakola Keutamaan Istri”. Baru dalam tahun 1920 tiap-tiap kabupaten di seluruh Pasundan mempunyai “Sakola Keutamaan Istri”. Untuk meneruskan pemeliharaan sekolah-sekolahnya, sekarang dibentuk “Yayasan Dewi Sartika”.¹¹

Selanjutnya tokoh perempuan yang juga ikut berjuang untuk kemajuan perempuan yaitu Rohana Kudus. Beliau dilahirkan di Kota Gadang, dan seorang perempuan Islam yang ta’at pada agamanya, dengan giat memelopori emansipasi perempuan. Ia seorang pendidik perempuan yang berusaha memperbaiki nasib kaum perempuan Indonesia, juga seorang guru Agama, guru kerajinan wanita dan seorang wartawan wanita pertama di Indonesia.

Tidak segan-segan ia menyapu adat-adat kuno dan kolot yang menghambat kemajuan perempuan, sebab keberaniannya itu ia mengalami banyak rintangan, berkali-kali mendapat fitnahan dari masyarakat, pernah pula ia dihadapkan ke muka

¹¹Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, hlm 157.

pengadilan dengan tuduhan bahwa dengan membuka berbagai tempat pendidikan bagi perempuan maka ia telah membawa perempuan ke lembah kesesatan. Tetapi ia kuat pendiriannya, tidak berkurang semangat perjuangannya, terus bekerja dengan segala kejujuran, sehingga akhirnya semua tuduhan-tuduhan dan hinaan berubah menjadi pujian.¹²

Rohana lebih dulu memulai perjuangannya di lapangan pendidikan dari Kartini. Pada tahun 1896, dalam usia 12 tahun Rohana telah mengajar membaca dan menulis teman-teman gadis sekampungnya. Yang diajarkannya huruf-huruf Arab, juga huruf-huruf latin. Pada tahun 1905 ia mendirikan Sekolah Gadis di Kota Gadang.

Tokoh berikutnya yang menjadi tokoh utama yang dikenal sebagai pahlawan emansipasi perempuan yaitu R.A. Kartini. Namanya adalah Raden Ajeng Kartini atau Raden Ayu Kartini. Dia dilahirkan di Jepara-Jawa Tengah tanggal 21 April 1879 oleh pasangan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, bupati Jepara dengan M.A. Ngasirah. Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dialah pahlawan emansipasi wanita Indonesia. Di masa mudanya, ia aktif menulis surat kepada teman-temannya di Belanda, yang kemudian surat-surat itu dibukukan dalam judul “*Habis Gelap Terbitlah Terang*”. Pada zaman Kartini, kondisi perempuan Jawa sangat memprihatinkan. Budaya Jawa memposisikan perempuan sebagai objek sosial dan

¹²Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, hlm 158.

media reproduksi. Perempuan pada masa itu juga tidak bebas bersekolah, dipingit, dinikahkan dengan laki-laki yang tidak dikenal, dan yang paling buruk adalah harus rela dimadu. Perempuan belum memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan.

Seperti surat yang ia tulis kepada Nyonya Van Kol pada Agustus 1901, yaitu

“Satu-satunya jalan yang terbuka bagi gadis Jawa dan terutama bagi gadis bangsawan adalah pernikahan. Apalah arti pernikahan yang merupakan titah Tuhan dan menjadi tujuan mulia perempuan itu, bila terikat adat yang hanya ikut-ikutan saja. Pernikahan seharusnya menjadi panggilan hidup, kini berubah menjadi sumber penghidupan. Dan aduhai, banyak perempuan Jawa yang harus menikah dengan perjanjian yang menghinakan dan merendahkan dirinya sendiri. Di bawah perintah ayah, paman atau kakaknya, anak perempuan harus bersedia mengikuti seorang laki-laki yang sama sekali asing baginya, bahkan tidak jarang sudah beranak istri. Seorang perempuan harus patuh, tanpa perlu didengar pendapatnya. Seorang perempuan tidak perlu hadir dan tidak dibutuhkan persetujuannya ketika dinikahkan”.¹³

Perasaan teriris dan miris yang Kartini rasakan menggugahnya untuk membangkitkan kesadaran perempuan Jawa khususnya dan perempuan Indonesia yang lainnya untuk bergerak membebaskan diri terutama dalam bidang pendidikan agar setara dengan laki-laki. Kehidupan Kartini sendiri

¹³RA. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011), Hlm 150.

sebenarnya tidaklah sebebas sebagaimana saudaranya yang laki-laki. Seorang laki-laki di lingkungan feodal dapat terbang jauh seperti burung yang keluar dari sangkarnya. Berbeda dengan kondisi wanita yang selalu dibatasi dengan batasan yang ketat. Karena ingin memperoleh kebebasan yang bertujuan untuk memperjuangkan rakyatnya, Kartini pernah berandai-andai ingin lahir sebagai seorang laki-laki. Hidup di lingkungan feodal membuat Kartini merasa terbatas gerak-geriknya.¹⁴

Kartini juga mengalami masa pingitan seperti tradisi kaum feodal pada umumnya ketika ia berusia 12 tahun. Kartini merasa tersiksa sebab dipingit diantara dinding-dinding yang menghalangi pandangannya untuk menikmati keindahan alam. Kartini berada dalam jeratan pingitan selama empat tahun, mulai tahun 1892 sampai 1896. Ketika awal dikeluarkannya Kartini dari kurungan, waktu itu bersamaan dengan waktu penobatan Ratu Muda Belanda, Ratu Wilhelmina yang dirayakan di Semarang. Yang mendesak untuk mengeluarkan Kartini dari pingitannya adalah Nyonya Ovink. Kartini diajak untuk perayaan itu. Padahal di saat dibebaskan dari pingitan itu Kartini belum mempunyai suami sebagaimana adat feodal jika melepaskan putrinya dari pingitan harus ada laki-laki yang menikahnya.¹⁵

¹⁴ Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), Hlm 75.

¹⁵ Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, hlm 76.

Kartini dengan segala kemampuannya terus bekerja keras untuk menghilangkan sistem feodalisme yang kurang memanusiakan manusia dan dinilainya sebagai bentuk diskriminasi khususnya untuk perempuan. Sudah sejak semula orang telah mengenal sikap Kartini terhadap lingkungannya, terhadap tata hidup feodal ia melawan dan memerangnya, terkecuali ayahnya. Ia lebih bersimpati kepada rakyat jelata dengan penderitaannya. Kepada kaum feodal ia menyatakan proklamasinya: “*adeldom verplicht*” atau: kebangsawanan mewajibkan, artinya makin tinggi kebangsawanan seseorang, makin berat tugas dan kewajibannya terhadap rakyat. Ini berarti Kartini ingin menyembuhkan tata hidup feodalisme yang sakit itu dan mengembalikan tugasnya seperti pada zaman sebelum jatuhnya Majapahit. Bila kebangsawanan itu tidak sanggup memikul tugas dan kewajiban itu, diapun tidak berarti sesuatupun, dan hanya merupakan beban belaka bagi rakyatnya.¹⁶

Emansipasi merupakan corak dari kehidupan kaum perempuan yaitu menuntut hak persamaan antara laki-laki dan perempuan. Kartini mengenal kata emansipasi dari buku-buku bacaannya semenjak ia terkurung dalam alam pingitan, demikian dinyatakan dalam suratnya kepada Stella Zeehandelaar pada 25 Mei 1899. Apa yang dideritanya sendiri mengenai perlakuan

¹⁶Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), hlm 93.

yang tidak sama antara dirinya dengan saudara-saudara laki-lakinya, dan apa yang diketahuinya perihal keadaan masyarakat sekitarnya mendorong Kartini untuk bangkit menuntut emansipasi perempuan. Dan pendidikan perempuanlah yang harus menjadi landasan atau sendi yang kuat untuk menunjangnya.¹⁷

Minat Kartini terhadap persoalan pendidikan di kalangan masyarakat luas sangat besar. Ia menyadari keterbelakangan mereka. Massa rakyat yang berjumlah jutaan itu masih berada dalam kegelapan dan kebodohan. Kartini bercita-cita memperbaharui masyarakatnya, terutama tentang pendidikan kepada perempuan. Dalam soal pendidikan kepada rakyat, khususnya yang memberi perhatian besar kepada peran kaum perempuan, Kartini banyak memperoleh ide segar dari Direktur Urusan Pengajaran dan Kerajinan J.H. Abendanon, salah seorang dari kalangan etisi yang menaruh perhatian pada usaha memajukan rakyat pribumi. Kartini mengutip sebuah surat edaran Abendanon yang ditujukan kepada kepala-kepala pemerintahan daerah mengenai pendirian sekolah-sekolah untuk anak perempuan bumiputera.

“Dari masa ke masa menjadi semakin jelas bahwa kemajuan para perempuan merupakan faktor yang penting untuk membudayakan bangsa itu. Kecerdasan penduduk bumiputera tidak akan terjadi secara cepat bila perempuan

¹⁷Imron Rosyadi, *R.A. KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*, (Yogyakarta : Garasi, 2012), hlm 58.

ketinggalan dalam bidang itu. Perempuan adalah pendukung peradaban”.

Uraian Kartini mengenai persoalan ini bertaburan dalam hampir setiap suratnya, dan ia mengemukakannya dengan penuh semangat serta optimisme yang tinggi.¹⁸ Kartini banyak berbicara tentang pendidikan, dan pemikirannya mendapat pengaruh dari pemikiran Abendanon. Kartini berpendapat, pendidikan harus dimulai dari kalangan bangsawan. Mereka adalah para birokrat yang merupakan kepanjangan tangan pemerintah. Pemerintah harus turut menegakkan wibawa mereka ditengah rakyatnya agar tetap diikuti dan ditiru. Akan tetapi pada kenyataannya, para bangsawan masih banyak yang belum sadar untuk meneruskan pendidikan kepada rakyatnya.

Langkah kedua yang ditempuh Kartini adalah dengan mendidik kaum perempuan, baik dari kalangan atas maupun kalangan biasa. Kartini berpendapat, pendidikan yang utuh haruslah menyangkut bukan hanya menambah kecerdasan otak. Melainkan juga harus mendidik akhlak yang tinggi serta budi pekerti yang baik. Selanjutnya, Kartini mengusulkan agar bahasa Belanda diajarkan kepada rakyat di sekolah-sekolah. Penguasaan bahasa Belanda dianggap perlu karena dengan bahasa itulah ilmu pengetahuan bisa dicapai dan dimiliki oleh bumiputera. Meskipun bahasa Belanda harus diutamakan Kartini juga

¹⁸Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2003), Hlm 23.

berpendapat bahwa bahasa sendiri juga jangan diabaikan. Serentak dengan didirikannya sekolah-sekolah untuk rakyat perlu juga diterjemahkan semua buku penting dari Eropa yang dirangkai dalam bentuk sederhana tapi memikat dan menarik minat untuk belajar.

Semua pikiran dan cita-cita Kartini terus menjulang tinggi, akan tetapi pada akhirnya harus berhenti karena Kartini menikah dengan Bupati Rembang. Di Rembang, sebelum seluruh tenaganya habis, dengan sisa-sisa kekuatannya ia masih berusaha mendirikan sebuah sekolah swasta yang dikelolanya sendiri yang akan dibuka pada 28 Januari 1904.¹⁹

Begitu fenomenal kisah perjuangan R. A. Kartini. Perjuangannya melawan adat yang mengungkung perempuan dan menjauhkan mereka dari pendidikan, pergulatan batinnya, yang dia curhatkan dalam surat-suratnya, begitu terkenal. Hampir semua tentang Kartini tertera dalam setiap buku biografinya.

Namun, ada yang terlewat dari kisah R. A. Kartini, yaitu cerita pertemuannya dengan ulama besar, Kyai Sholeh dari Darat-Semarang, yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Sholeh Darat atau Mbah Sholeh Darat. Cucu Kyai Sholeh Darat, Fadhila Sholeh, menceritakan kisah pertemuan Kartini dan kakeknya. Kartini pernah bertemu dan *nyantri* kepada Kyai

¹⁹Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, hlm 24-26.

Sholeh Darat di kediaman Pangeran Ario Hadiningrat, paman Kartini yang menjadi Bupati Demak di acara pengajian bulanan. Di pengajian itu, Kyai Sholeh Darat menyampaikan materinya tentang makna yang terkandung di dalam surat al-Fatihah. Kartini merasakan sebuah ketenangan ketika mendengar ceramah itu, sebab al-Qur'an yang selama ini dibacanya hanya merupakan sebuah amsal tanpa makna. Dari peristiwa ini menjadi, maka menjadi alasan tersendiri bagi Kyai Sholeh Darat untuk menulis kitab "*Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*" yang kemudian diberikan kepada Kartini.²⁰

Tidak banyak referensi yang menceritakan kedekatan dan hubungan R.A.Kartini dan Kyai Sholih Darat. Namun, dari keturunan sang kyai, kisah itu terungkap. Cicit KH Sholeh Darat, Gus Agus Tiyanto yang menyamakan namanya dengan Abu Malikus Salih Dzahir berkolaborasi dengan Gus Mohammad Ichwan, menceritakan hal itu di dalam bukunya "Biografi Mbah Sholeh Darat".

Selanjutnya terkait Kartini dan pesantren bagi perempuan, ada baiknya kita kembali melihat awal mula pesantren di Indonesia. Ahli sejarah Islam sepakat bahwa pendiri pesantren pertama adalah dari kalangan Walisongo. Artinya, sejak awal Islam pendidikan pesantren sudah dikenal. Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan

²⁰Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, hlm 239.

awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat para santri. Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Dengan demikian, dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren itu sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur: Kyai, santri, masjid sebagai tempat pelaksanaan pendidikan dan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri serta kitab-kitab klasik sebagai sumber atau bahan pelajaran.²¹

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memainkan peranan penting dalam sejarah pendidikan. Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Para pemimpin pesantren, yaitu kyai dan nyai, adalah tokoh utama dalam proses ini. Sebelum sistem pendidikan modern diperkenalkan oleh Belanda, pesantren adalah satu-satunya sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

²¹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm 286.

Pesantren juga memainkan peran tidak tergantikan dalam penyebaran Islam di Indonesia.²²

Pesantren dan isu gender sendiri sebenarnya sudah ada sejak dulu. Di dalam lingkungan pesantren isu seperti ini sudah ada sejak lama, akan tetapi sebagian kalangan pesantren beranggapan bahwa ini bukanlah representasi Islam, melainkan hasil pemikiran dunia Barat dan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya, kebanyakan pesantren di tanah air masih mempertahankan nilai-nilai gender tradisional yang sebagian besar bersumber dari pengaruh kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu.

Terkait dengan persoalan peran gender, laki-laki dan perempuan, kitab-kitab tersebut masih melanggengkan nilai lama yang tidak berpihak pada perempuan. Oleh sebab itu, kaum perempuan mulai berpikir dan merespon apa yang terjadi di sekitarnya. Kaum perempuan yang termarginalkan memulai perjuangannya dengan mendirikan sekolah agama khusus perempuan ataupun berusaha menjadikan setara posisi laki-laki dan perempuan khususnya di pesantren.

Pada zaman penjajahan, pondok pesantren didiskreditkan oleh Belanda. Pada tahun 1825, Belanda mengeluarkan resolusi yang membatasi jumlah jamaah haji, sehingga hubungan orang Islam Indonesia dengan negara-negara Islam yang lain

²²Ema Marhumah, *Konstruksi Gender di Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), Hlm 1.

terbatasi.²³ Pada tahun 1882 didirikan Priesterreden (Pengadilan Agama) oleh pemerintah kolonial, dengan tugas mengawasi pendidikan pesantren. Di tahun 1905, dikeluarkan ordonasi yang berisi ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang hanya mengajarkan agama (pesantren) dan guru-guru agama harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat.²⁴

Sebagai respon atas penindasan itu, kaum santri pun mengadakan perlawanan. Pemberontakan Imam Bonjol di Sumatera; pemberontakan Diponegara di Jawa; pemberontakan Teuku Umar dan Teuku Cikditiro di Aceh, semua itu dipelopori oleh kaum santri. Hingga pada akhir abad ke-19 Belanda mencabut resolusi yg membatasi jamaah haji.²⁵ Sejak saat itu, jumlah peserta jamaah haji pun membludak, yang menyebabkan meningkatnya jumlah guru-guru pengajar Islam, yang pasti ikut meningkatkan jumlah pesantren. Pada masa inilah muncul ulama-ulama Indonesia yang berkualitas internasional seperti Syekh Ahmad Khatib Assambasi, Syekh Nawawi Albantani, Syeh Mahfudz At-Tarmisi, Syeh Abdul Karim.

Awal abad 20, Belanda membuka sekolah-sekolah bersistem pendidikan barat guna menyaingi pesantren. Tujuannya adalah untuk memperluas pengaruh pemerintahan

²³Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), Hlm 106.

²⁴Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm 149.

²⁵Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, hlm 107.

Belanda dengan asumsi masa depan penjajahan Belanda bergantung pada penyatuan wilayah tersebut dengan kebudayaan Belanda. Sekolah-sekolah ini hanya diperuntukkan bagi kalangan ningrat dan priyayi saja dengan tujuan westernisasi kalangan ningrat dan priyayi secara umum. Kelak sebagai akibat dari sekolah model belanda ini adalah munculnya golongan nasionalis sekuler yang kebanyakan berasal dari kalangan priyayi.

Sebagai respon atas usaha Belanda tersebut para kyai pun mendirikan sistem madrasah yang diadopsi dari madrasah-madrasah yang mereka temukan ketika menuntut ilmu di Makkah. Selain itu para kyai juga mulai membuka pesantren-pesantren khusus bagi kaum wanita. Memang, di zaman itu belum lazim para perempuan menjadi santriwati di pesantren. Kemudian, di tahun 1923, Syaikhah Hj. Rahmah Al Yunusiyah, seorang muslimah dari Padang Panjang mendirikan Madrasah Diniyyah Putri, di Padang Panjang.²⁶

C. Pendidikan pesantren bagi perempuan pra kemerdekaan

Di masa pra kemerdekaan, jika ditelusuri sejarah pendidikan di Jawa, sebelum datangnya agama Islam telah ada lembaga pendidikan Jawa kuno yang praktik kependidikannya sama dengan pesantren. Lembaga pendidikan Jawa kuno itu bernama *pawiyatan*, di lembaga itu tinggal Ki Ajar dengan

²⁶Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, hlm 160.

cantrik. Ki Ajar orang yang mengajar dan cantrik orang yang diajar. Kedua kelompok ini tinggal di satu kompleks dan disini terjadilah proses belajar mengajar. Model pendidikan tersebut sama seperti model pendidikan pesantren yang mana model *pawiyatan* dijadikan acuan untuk mengubah sistem yang ada kedalam sistem pendidikan Islam.²⁷

Setelah datangnya kaum penjajah barat (Belanda), peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin kokoh. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang reaksional terhadap penjajah. Reaksional disini maksudnya adalah sebagai satu lembaga pendidikan yang menjadi benteng kekuatan umat Islam dalam menghadapi usaha Belanda yang ingin mengkristenkan umat dengan mendirikan sekolah-sekolah yang kebaratan. Meskipun begitu, kebijakan pemerintah Belanda mendirikan sekolah dan membuka sekolah bagi rakyat pribumi cukup menguntungkan. Hal itu menjadikan rakyat terpelajar sehingga membuka pemikiran dan mendorong para tokoh untuk mulai memperjuangkan kemerdekaannya dengan membentuk pergerakan-pergerakan nasional terutama terkait pendidikan dan pengajaran Islam. Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan berat, terutama karena sekolah-

²⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm 21.

sekolah pemerintah Hindia Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern. Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respon dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan memajukan pendidikan Islam.²⁸

Keinginan memajukan pendidikan juga memberikan pengaruh terhadap kaum perempuan yang juga ingin ikut serta memajukan kaumnya melalui pendidikan bagi perempuan dan membebaskan kaumnya dari adat yang mengekang kebebasannya memperoleh pendidikan di lembaga yang dibuat pemerintah Belanda. Salah satu respon usaha perempuan untuk merdeka dalam pendidikan dengan didirikannya Madrasah Diniyah Putri di Padang Panjang pada tahun 1923 oleh Rangkyo Rahmah El Yunusiah. Madrasah ini merupakan madrasah putri pertama di Indonesia.²⁹

Pendidikan merupakan bidang yang mendapatkan perhatian yang cukup banyak dalam pergerakan perempuan Islam Indonesia. Pendidikan kaum perempuan sudah dimasukkan dalam gagasan kemajuan kaum modernis paling tidak sejak awal tahun 1909, ketika sebuah sekolah tenun putri didirikan di Padang oleh Datuk Sutan Maharadja. Mendiskusikan tentang pendidikan perempuan tidak lepas dari

²⁸Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm 292.

²⁹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm 293.

salah satu tokohnya yaitu Rahmah el Yunusiyah sebagai pendiri Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang, sebuah perguruan perempuan pertama di bumi Indonesia yang menjadi rangkaian panjang sejarah pendidikan nasional. Rahmah mendirikan sekolahnya ketika gerakan reformisme Islam yang dilancarkan oleh kaum muda menjadi-jadi dan di saat semangat perempuan bersekolah modern terhalang oleh sikap ambivalensi adat dan agama. Rahmah mendirikan sekolah agama yang modern, madrasah khusus bagi remaja perempuan Islam. Visi Rahmah tentang peran perempuan adalah peran dengan berbagai segi : pendidik, pekerja sosial demi kesejahteraan masyarakat, teladan moral, muslim yang baik dan juru bicara untuk mendakwahkan pesan-pesan Islam. Sepintas dari visi yang diusung hampir sama dengan pendidikan pesantren.³⁰

Selanjutnya, dalam permulaan abad ke-20 lambat laun makin banyak perempuan yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan sekolah. Pandangan bahwa kaum perempuan harus diberi pendidikan sekolah dan mendapat kedudukan yang lebih baik dalam masyarakat makin meluas. Kartini mulai membuka sekolahnya sendiri di rumahnya. Hal ini juga banyak dijalankan oleh bangsawan lainnya. Peran Kartini dalam pendidikan perempuan memang sangat besar. Kenyataan yang selama ini dilihat ketika perempuan terkungkung zaman feodal, tidak menyurutkan niat dan cita-cita Kartini dalam

³⁰Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm 218-219.

melanjutkan perjuangannya. Namun Kartini tetaplah Kartini, beliau memang minim pengetahuan agama, tetapi dia bercita-cita untuk menjadi pendidik yang bukan sekedar pendidik lahiriah, bahkan juga pendidik batiniah. Selain itu, pendidikan yang dicita-citakan Kartini adalah pendidikan yang bebas dari campur tangan dan pengaruh pemerintah Hindia Belanda. Kartini ingin mendirikan sekolah swasta. Cita-citanya ini menjadi sebuah kenyataan ketika ia gagal belajar ke negeri Belanda dan Betawi, Kartini tetap diberi kepercayaan oleh rakyatnya supaya berkenan mendidik anak-anaknya agar bisa maju untuk memajukan bangsanya. Yaitu dengan sebuah pendidikan yang independen tanpa campur tangan pemerintah seperti halnya surau-surau dan pesantren salaf yang bukan hanya mengkaji sebuah ilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi, nilai akhlak juga sangat ditekankan sebagai wujud tujuan diutusnya Rasulullah SAW yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia.³¹ Secara tersirat apa yang digagas oleh Kartini memperlihatkan kecintaan Kartini dalam memperjuangkan pendidikan perempuan dalam pendidikan Islam itu sendiri. Bisa jadi Kartini juga berperan menjadikan perempuan juga bisa dengan bebas masuk kedalam lembaga pendidikan seperti pesantren dan menjadi seorang santriwati. Faktanya, di zaman hidupnya Kartini hidup bersamaan dengan ulama-ulama Nusantara yang terkemuka, sebut saja di Jawa ada Kyai Shaleh

³¹ Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, hlm 183-184.

Darat Semarang dan juga Mbah Kyai Khalil dari Bangkalan yang tentunya memberikan pengaruh dalam perkembangan pemikiran keagamaan Kartini juga.³²

³² Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, hlm 195.

BAB III

BIOGRAFI R.A. KARTINI

A. Latar Belakang Keluarga R.A. Kartini

Mayong, Jepara-Jawatengah, 21 April 1879 atau 28 Rabi'ul Akhir 1808 seorang bayi perempuan telah lahir. Namanya Kartini Djojo Adhiningrat. Ayahnya bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, sedangkan ibunya bernama Mas Adjeng Ngasirah.

R.A. Kartini adalah seorang priyayi dan aristokrat. Ayah beliau, R.M.A.A. Sosroningrat adalah seorang Wedana di Mayong yang diangkat menjadi bupati Jepara segera setelah R.A. Kartini lahir.¹ Dari sisi R.M.A.A. Sosroningrat, silsilah R.A. Kartini dapat dilacak hingga Hamengkubuwana VI. Garis keturunan ayahanda R.A. Kartini bahkan bisa ditilik kembali ke istana Kerajaan Majapahit.²

Selain berdarah biru, R.A. Kartini juga memiliki “darah santri”. Ibu beliau, M.A. Ngasirah adalah putri dari Kyai Haji Madirono dan Nyai Hajjah Siti Aminah, seorang guru agama di Telukawur, Jepara.³

¹Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1984), Hlm 13.

²Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, hlm11.

³Imron Rosyadi, *R.A. KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*, (Yogyakarta: Garasi, 2012), Hlm 9.

R.M.A.A. Sosroningrat adalah Bupati Jepara yang mempunyai dua orang istri. Yang pertama dinikahinya pada tahun 1872, ketika ia masih berpangkat Wedana di Mayong, istrinya itu Mas Ajeng Ngasirah, adalah dari kalangan rakyat biasa. Peraturan pemerintah kolonial saat itu yang mengharuskan seorang Bupati untuk memperistri perempuan yang berlatar belakang bangsawan yang menjadikannya menikah lagi. Kemudian, masih dalam kedudukannya sebagai Wedana, pada tahun 187 ia menikah lagi dengan seorang putri bangsa wantinggi, yang menurut Kartini adalah keturunan langsung dari Raja Madura, yaitu Raden Ajeng Woerjan atau Moeryam, Putri R.A.A. Tjitrowikromo, Bupati Jepara sebelum Sosroningrat.⁴

Istri kedua Sosroningrat inilah yang kemudian menjadi *garwapadmi* (istriutama) dan Ngasirah menjadi *garwaampil*. Akibatnya, Kartini harus menerima kehadiran ibu dan saudara-saudara tirinya.⁵

Meski berdarah ningrat, Kartini hidup dalam penderitaan dan kesedihan, baik karena melihat kenyataan yang dialami oleh ibundanya yang merupakan istri pertama tapi bukan yang utama, maupun karena melihat kenyataan yang dia sendiri alami. Bahkan di dalam surat tertanggal 23 Agustus 1900, Kartini menulis,

“Saya menyaksikan penderitaan dan menderita sendiri karena penderitaan ibu saya dan karena saya

⁴Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, hlm13.

⁵Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, hlm14.

anaknya. Aduhai merasakan sedalam-dalamnya, itulah penderitaan neraka. Ada hari-hari tanpa kegembiraan dan amat sedih sampai saya terengah-engah dan mengidam-idamkan akhir hidup saya di dunia dan hendak mengakhirinya sendiri kalau saya tidak sangat mencintai ayah saya.”⁶

Dari surat Kartini ini sekilas dapat diketahui bahwa di zaman itu feodalisme sangat kuat dan ketat. Ngasirah bahkan harus memanggil anak-anak kandungnya sendiri dengan panggilan “Ndoro”, sedangkan mereka memanggil Ngasirah dengan “Yu”, hanya kepada *garwapadmi* putra-putri Bupati Jepara itu memanggil “Ibu”.⁷

Sejarah juga menuliskan bahwa Kartini dilahirkan tidak di gedung utama sebagaimana saudara-saudarinya yang lebih tua. Kartini dilahirkan di sebuah rumah kecil di bagian bangunan keasisten wedanaan yang terletak sedikit jauh dari gedung utama, di bagian tempat tinggal selir atau istri yang kesekian. Rumah kecil itu dibedakan dari gedung utama, perbedaan yang menjelaskan kedudukan antara penghuninya dari pada penghuni gedung utama, sekalipun di pekarangan yang sama.⁸

Sejarah tidak banyak mencatat masa kecil Kartini, ia sendiri melukiskan masa kecilnya itu dengan nada pedih. Suratnya kepada

⁶RA.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2011), Hlm 79.

⁷Imron Rosyadi, *R.A. KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*, hlm 11.

⁸Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), Hlm 52.

Nyonya HG de Booijs-Boissevain menunjukkan diskriminasi yang ia dapatkan ketika bayi. Ibunya harus bersaing dengan istri utama ayahnya. Sejak bayi ia sudah merasakan kehidupan yang berbeda antara gedung utama dan rumah kecilnya. Sahabat Kartini, Nyonya van Zeggelen, dalam romannya yang berjudul *Kartini* melukiskan bahwa Kartini diasuh oleh ibunya beserta pengasuhnya yang bernama Rami, akan tetapi Kartini lebih banyak diasuh oleh Rami karena seperti kebanyakan selir lain, Ngasirah pergi dari rumah itu sesudah melahirkan. Dalam kehidupan feodal, emban atau pengasuh ini bukan hanya menjadi pengasuh tapi juga hampir menjadi ibu sendiri.⁹

Tentang ibu kandung Kartini yang jarang diketahui dan disebut Kartini, hal ini disebabkan di jaman penjajahan Belanda, dengan feodalisme Pribumi yang mendukungnya, orang akan merasa segan mengemukakan seorang wanita biasa dari kalangan rakyat jelata, mungkin juga masih buta huruf, yang hanya mempunyai satu hal yang menyebabkan ia dibedakan dari rakyat jelata lainnya yakni kecantikan dan keindahan tubuhnya. Karena tanpa ini, hampir-hampir tidak mungkin seorang gadis rakyat dapat mendampingi hidup seorang bangsawan. Meskipun Kartini jarang menyebut mengenai ibu kandungnya, bukan semata karena Kartini menyembunyikannya, tetapi karena konflik yang terjadi dalam keluarganya dan sangat disadari oleh Kartini. Kartini mengenali bunya akan tetapi tidak menyebutnya kepada sahabat penanya. Hal

⁹Pramoedya AnantaToer, *Panggil Aku Kartini Saja*, hlm 56.

itu demi menjaga nama baik ayahnya dari pandangan buruk soal poligami.¹⁰

R.A. Kartini adalah anak kelima dari keseluruhan putra-putri R.M.A.A Sosroningrat, sekaligus putri tertua dari saudara sekandungnya. Berikut ini adalah urutan putra dan putri R.M.A.A Sosroningrat dari kedua istrinya :

1. R.M. Slamet.
2. R.M. Busono, yang kemudian menjadi P.A. Sosrobudono, Bupati Ngawi.
3. R.A. Sulastri, yang menikah dengan R. Tjokrohadisoso, Patih Kendal.
4. Drs. R.M.P. Kartono, yang kemudian terkenal sebagai “Ngoro Sosrokartono”.
5. R.A. Kartini, yang kemudian menikah dengan R.A. Djoadiningrat, Bupati Rembang.
6. R.A. Rukmini, menikah dengan R. Santoso.
7. R.A. Kardinah, menikah dengan R.M.A.A. Reksonegoro, Patih Pemalang, kemudian menjadi Bupati Tegal.
8. R.A. Kartinah, menikah dengan R. Dirdjoprawiro.
9. R.M. Muljono
10. R.A. Sumatri, menikah dengan R. Sosrohadikusumo.
11. R.M. Rawito.¹¹

¹⁰Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, hlm 60.

¹¹Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, hlm 13.

Seperti halnya bayi-bayi lain pada masa itu, beberapa hari dari kelahirannya diadakan kenduri bubur merah putih, sebagai upacara pemberian nama. Demikianlah maka nama Kartini menjelma ke atas dunia, untuk kelak menjadi abadi dalam sejarah bangsanya, juga sejarah umat manusia. Sesuai dengan adat dan istiadat lama, Kartini juga melewati upacara-upacara cukur rambut dan turun bumi (untuk pertama kali diturunkan di tanah). Upacara turun tanah ini bertujuan agar si bayi mendapat kesempatan belajar berjalan, merangkak, duduk, dan sebagainya di lantai.

Diceritakan selanjutnya, bahwa putri Bupati ini pada usia 8 bulan itu, asal tidak tidur saja, selalu bergerak dengan gesitnya, sehingga pada waktu *tedhaksiten* diambil fotonya, perlu dipangku ayahnya. Kartini tumbuh dengan sangat cepat, di usianya yang baru sembilan bulan, ia sudah menunjukkan mempunyai inisiatif sendiri dan sifat-sifat “bebas” serta “berani”. Berani berjalan-jalan sendiri di seluruh rumah menurut kemauan sendiri dengan bebas. Waktu umurnya belum satu tahun, sudah terlihat pula sifat-sifat kecerdasannya, serta watak yang serba ingin tahu. Sebab ia waktu itu sudah mempelajari dengan sungguh-sungguh segala apa yang menarik perhatiannya. Diperiksanya barang-barang dengan teliti, seolah anak kecil itu mau mengadakan penyelidikan. Sungguh suatu hal yang luar biasa untuk anak yang belum genap satu tahun usianya. Rupanya jiwa bebas dan bakat menyelidik pada usia itu sudah tumbuh.

Kartini juga dijuluki oleh ayahnya dengan nama “Trinil” karena kegesitannya dan cepatnya bergerak dalam segala perbuatannya. Trinil adalah nama burung kecil yang sangat gesit gerak-geriknya.¹²

B. Latar Belakang Pendidikan R.A. Kartini

Kartini dikenal sebagai pejuang perempuan yang senantiasa memperjuangkan haknya, yaitu hak pendidikan. Sifatnya yang terkesan menggugat adat dan tradisi feodal seperti melukiskan sosok yang tidak bisa dihentikan ketika memiliki tekad untuk memajukan kaumnya. Keberanian Kartini bukan tanpa sebab, perlakuan ayahnya yang menganaktirikan perempuan untuk melanjutkan sekolah menja dititik balik munculnya pemikiran yang terbuka untuk memperbaiki derajat perempuan melalui pendidikan. Salah satu sosok yang menjadi inspirasi Kartini untuk mendobrak tembok kekolotan adalah kakeknya. Sebagaimana surat yang ia tulis menunjukkan kekaguman kepada kakeknya tersebut.

“Telah banyak dibicarakan serta ditulis tentang sifat-sifat progresif dinasti Tjondronegaran. Eyang telah lama wafat, namun nama beliau hidup terus, disebut-sebut dengan hormat dan simpati oleh mereka yang tahu atau mendengar tentang beliau. Eyang adalah orang pertama yang memberikan pendidikan Barat kepada putra-putrinya. Eyang benar-benar seorang perintis, orang yang sungguh agung. Kami tidak berhak untuk tinggal bodoh.” (Surat Kartini kepada Nyonya Abendanon, 29 Nopember 1901).

¹²Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, hlm32.

Itu adalah surat yang Kartini tulis tentang eyangnya. Sebagian dari sifat-sifat Kartini yang luar biasa adalah warisan dari leluhurnya itu. Kakeknya yaitu Tjondronegoro IV tersohor sebagai orang Indonesia pertama yang berani mendobrak kekolotan adat yang menghalang-halangi jalan kearah kemajuan, dan memberikan pendidikan Barat kepada putra-putrinya dengan hasil gilang gemilang.¹³

Salah satu putra Tjondronegoro IV adalah R.M.A.A Sosroningrat, ayah Kartini yang menjadi Bupati Jepara. Bupati Sosroningrat berperan besar terhadap perkembangan jiwa Kartini. Selama pertumbuhan anak-anaknya Bupati Sosroningrat selalu mengawasi perkembangan jiwa mereka, terutama sifat-sifat Kartini yang luar biasa sejak kecil sudah menawan perhatiannya. Kartini sejak kecil sudah terlihat sebagai pribadi yang berwibawa, otak yang tajam, akal sehat, observasi yang cepat dan menyeluruh, keberanian untuk mengeluarkan pendapatnya dan membela apa yang dirasakannya benar dan adil, serta rasa belas kasihan terhadap semua yang lemah dan tertindas, nampak makin nyata pada putrinya ini. Sifat-sifat ini sudah tentu menarik perhatian seluruh kabupaten dan juga orang-orang luar.

Bupati Sosroningrat sadar betul betapa pentingnya pendidikan, seperti juga yang diajarkan oleh ayahnya, Pangeran Ario Tjindronegoro IV. Maka pendidikan anak-anaknya selalu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Pendidikan yang ia berikan

¹³Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, hlm20-21.

kepada anak-anaknya bersifat menyeluruh, selain untuk menambah pengetahuan, terutama diarahkan kepada pertumbuhan watak yang baik dan berperikemanusiaan. Ia membiasakan sejak kecil untuk ikut keluar ke tengah-tengah rakyat, agar mengenal kehidupan rakyat kecil dan untuk menanam rasa cinta kepada mereka.¹⁴

Saat Kartini sudah lebih besar, Kartini dimasukkan sekolah (di *Europeesche Lagere School* = Sekolah Rendah Belanda). Pada pagi hari bersekolah dan sorenya mendapat pelajaran menyulam dan menjahit dari seorang nyonya Belanda, membaca Qur'an dari seorang guru agama wanita, dan pelajaran bahasa Jawa dari seorang guru bernama Pak Danu. Pelajaran yang paling tidak disukai adalah pelajaran al-Qur'an, dan jika itu dilaporkannya, membuat ibunya marah. Sebab ibunya sangat keras dalam hal ibadah. Akan tetapi ayah Kartini sangat mengerti kesulitan anak-anaknya. Ia tidak memarahi mereka. Anak-anak itu masih terlalu muda untuk pelajaran yang sulit itu. Setelah anak-anak menjadi lebih besar, mereka juga lebih mudah dapat membaca dan mengerti isi al-Qur'an.¹⁵

Selama masa sekolah, Kartini juga merasakan diskriminasi dari pemerintah Belanda terhadap bangsa pribumi. Seperti pada akhir abad 19 masih ada peraturan yang menetapkan bahwa anak-anak pribumi berumur 6-7 tahun, tidak diperbolehkan masuk

¹⁴Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, hlm 37.

¹⁵Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, hlm 60.

sekolah Belanda, kecuali yang sudah dapat berbahasa Belanda. Meski demikian, ayah Kartini mendapat izin istimewa sehingga Kartini dapat masuk sekolah Belanda.¹⁶

Sekolah Kartini letaknya dekat sekali di samping Kabupaten. Karena sifatnya yang periang, lucu, dan pandai, maka Kartini di sekolah disenangi oleh teman-temannya. Di sekolah, Kartini termasuk yang paling maju dan paling cerdas. Dengan mudah ia dapat bersaing dengan anak-anak Belanda karena ia memiliki kemampuan berbahasa Belanda dengan lancar dibandingkan anak-anak pribumi lain. Meskipun Kartini anak yang cerdas, sesuai adat feodal yang sangat kuat, Kartini tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Seberapa maju pun pemikiran ayahnya, tetapi adat istiadat menghalangi langkah Kartini untuk melanjutkan pendidikan, kemudian di usia dua belas tahun Kartini akhirnya dipingit oleh ayahnya.¹⁷

Dalam beberapa buku disebutkan bahwa Kartini, selain belajar di sekolahan Belanda juga belajar agama dari Kyai Sholeh Darat. Beliau adalah seorang kyai besar yang disegani, berasal dari Darat-Semarang yang kerap kali memberikan pengajian khususnya tafsir Al-Qur'an beberapa pendopo Kabupaten di sepanjang pesisir Jawa. Sampai suatu ketika R.A. Kartini berkunjung ke rumah pamannya, bupati Demak. Saat itu sedang berlangsung pengajian bulanan, khusus untuk anggota keluarga sang Bupati.

¹⁶Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, hlm 43.

¹⁷Siti Soemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, hlm 45.

R.A. Kartini ikut mendengarkan pengajian bersama para Raden Ayu yang lain di balik hijab (tabir, tirai). R.A. Kartini merasa tertarik tentang materi yang disampaikan pada saat itu, Tafsir Al-Fatihah oleh Kyai Sholeh Darat.

Setelah selesai pengajian, R.A. Kartini mendesak pamannya agar bersedia menemaninya untuk menemui Kyai Sholeh Darat. Dalam pertemuan itu, R.A. Kartini meminta agar Al-Qur'an diterjemahkan karena menurutnya tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui artinya.¹⁸

C. Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Perempuan

Kartini memang memiliki umur yang singkat, akan tetapi di umur yang singkat itu sempat menggoreskan sebuah riwayat yang dikenal banyak orang. Ia dikenal lantaran surat-suratnya yang mampu menggerakkan hati setiap pembacanya. Surat-surat yang ia tulis sejak 25 Mei 1899 sampai 7 September 1904. Surat terakhir ia tulis tepat sepuluh hari sebelum ia meninggal. Gaya, ungkapan, serta ketajaman surat-surat itu mencerminkan kecerdasan serta pribadinya yang tanggap terhadap soal-soal kemanusiaan yang terjadi di sekitarnya. Kartini tampil sebagai pribadi yang gelisah, yang bertanya. Sekalipun dalam ciri-ciri aristokrasinya lembut dan penuh etiket kesopanan tapi apa yang ia katakan dan tuliskan

¹⁸Abu Malikus Salih Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, (Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, 2012), hlm. 14.

adalah sebuah protes, bahkan ia meneriakkan tuntutan-tuntutan yang keras dan sarkastis.¹⁹

Surat-surat Kartini telah menjadi bukti sejarah tentang kemelut yang terjadi saat itu. Feodalisme dan kolonialisme yang sangat merugikan kaumnya dan bangsanya menjadikan titik awal munculnya pemikiran Kartini tentang perubahan, pendidikan, dan perempuan. Hal itu terlihat dari sebagian surat-surat yang ia tulis sebagai berikut:

1. Surat tentang emansipasi dan perempuan

Pemikiran Kartini tentang emansipasi dan perempuan tertulis dalam surat yang ia tulis terhadap beberapa sahabatnya, sebagai berikut:

a. Kepada Nyonya M.C.E. Ovink Soerpada awal 1900

Kartini sangat menginginkan perubahan, tetapi perubahan itu tetap berlandaskan etika. Bila ingin memajukan peradaban, maka kecerdasan pikiran dan pertumbuhan budi harus sama-sama dimajukan. Yang paling banyak membantu mempertinggi kadar budi manusia adalah wanita, ibu. Karena manusia pertama-tama menerima pendidikan dari seorang perempuan, dari tangan seorang perempuanlah, anak-anak mulai belajar, berpikir dan

¹⁹ Th. Sumartana, *Tuhandan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2003), Hlm 1.

berbicara. Sehingga dikatakan pendidikan perempuan amat penting.²⁰

Dalam surat ini juga Kartini menulis, “Kami hendak mencari perhubungan dengan laki-laki kaum kami yang terpelajar dan berhaluan kemajuan, hendak mencoba bersahabat dengan dia, lagi pula akan mencoba mendapat bantuannya. Bukanlah laki-laki yang hendak kami lawan, melainkan pendapat kolot dan adat yang asing, yang tiada gunanya lagi bagi tanah Jawa kami di mana yang akan datang, ialah masa Jawa baru, yang beberapa orang lain serta kami jadipenebasjalannya. Kami ada tahu, bahwa memang ada juga laki-laki yang menghargai perempuan, yang beradab dan berpikiran. Ada kudengar seorang pegawai bumiputera yang berpangkat tinggi mengatakan, bahwa perempuan yang beradab dan terpelajar menjadi penolong dan pembantu berharga bagi laki-laki.”²¹

Di dalam surat itu jelas bahwa R.A. Kartini menginginkan perubahan pendapat yang kolot dan asing, feodalisme dan kolonialisme. Hal itu disebabkan oleh kesadarannya akan kehidupan tanah Jawa yang akan datang, Jawa yang baru dan lebih maju. Baginya, perempuan terpelajar akan menjadi penolong bagi laki-laki dalam melakukan perubahan. Perempuan yang terpelajar akan lebih dihargai di mata masyarakat. Bagi Kartini, perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi bukan untuk melawan laki-

²⁰Sulastrin Sutrisno, *EMANSIPASI Surat-surat kepada Bangsaanya 1899-1904*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), Hlm 51.

²¹RA.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, hlm 52.

laki, tapi sebagai pendukung kesuksesan laki-laki serta menjadi pembangun bangsa.

- b. Dalam suratnya kepada Stella, 23 Agustus 1900.

Kenyataan yang terjadi dalam lingkungannya, di mana adat feodal yang begitu merugikan kaumnya membuat Kartini memiliki cita-cita yang besar untuk menghapus ketimpangan yang ada agar perempuan memiliki hak sama dengan kaum laki-laki. Hal itu terungkap dari surat yang ia tulis yang berbunyi:

“Melihat adat selalu menguntungkan pihak laki-laki, dan merugikan pihak perempuan, maka Kartini dalam mengajar selalu memandang bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama. Kartini akan menghapus batas-batas yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan.”²²

Apa yang Kartini ungkapkan jelas memperlihatkan betapa diskriminatif adat terhadap perempuan. Adat yang menjadikan perempuan tidak dapat mengembangkan diri dan potensi yang terpendam. Oleh sebab itu, Kartini bercita-cita menghapus perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan dengan cara membekali perempuan dengan pendidikan agar menghilangkan adat istiadat yang merugikan kaum perempuan.

²²RA.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, hlm 78.

- c. Surat Kartini yang dikirim kepada Tuan H.H. Van Kol, tanggal 21 Juni 1902.

“Cita-citanya sangat ingin dididik sebagai guru di Negeri Belanda. Tujuannya adalah memberikan yang baik dari peradaban Belanda kepada bangsa kami, untuk memuliakan adat istiadatnya, membawa bangsa kepada tata susila yang lebih tinggi sebagai sarana untuk mencapai keadaan masyarakat yang lebih baik dan bahagia. Caranya dengan mendirikan sekolah untuk anak-anak perempuan Jawa”.²³

Tujuan baik yang Kartini junjung dalam mendirikan sekolah bagi perempuan hanya untuk memajukan masyarakatnya yang masih tertinggal, khususnya bagi perempuan. Kartini berharap dengan adanya sekolah bagi perempuan bisa membuat ibu-ibu di Pulau Jawa menjadi maju dan cerdas untuk kemudian meneruskan kemajuan dan kecerdasan yaitu kepada anak-anaknya; anak-anak perempuannya yang akan menjadi kaum ibu begitu seterusnya untuk membangun bangsa yang lebih baik. Maka dengan demikian para ibu merupakan faktor besar dalam memajukan kehidupan bangsa dan majunya peradaban.

- d. Surat kepada Stella, tanggal 9 Januari 1901.

“Ternyata dari masa ke masa Kemajuan perempuan merupakan faktor penting dalam usaha memajukan bangsa”. “Kecerdasan pikiran penduduk bumiputera tidak akan maju secara pesat bila perempuan

²³RA.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, hlm 265.

ketinggalan dalam usaha ini”. “Perempuan adalah pendukung peradaban”.²⁴

Demikianlah keyakinan Kartini, bahwa kemajuan perempuan merupakan faktor penting dalam usaha memajukan bangsa. Sebagai seorang ibu, perempuan merupakan salahsatu faktor penting dalam usaha memajukan bangsa dan pendukung peradaban. Jika perempuan diberikan pendidikan yang memadai, maka bukan tidak mungkin bangsa akan maju dengan pesat. Bahkan tanpa kemajuan perempuannya mustahil bangsa Indonesia akan maju.

- e. Surat kepada Tuan Anton dan Nyonya, tanggal 4 Oktober 1902.

“Alangkah berbahagianya laki-laki, bila perempuannya bukan saja menjadi pengurus rumah tangganya, ibu anak-anak saja, melainkan juga menjadi sahabatnya, yang menaruh minat akan pekerjaann yaitu. Hal yang demikian tentulah benar bagi kaum laki-laki yaitu bila dia bukan orang yang picik pandangan dan angkuh”.

Selanjutnya masih dalam surat yang sama Kartini menulis, “Apabila kami di sini meminta, ya, memohon, memohon dengan sangat supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak perempuan, bukanlah karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan menjadi saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini.

²⁴Sulastrin Sutrisno, *EMANSIPASI Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904*, hlm116.

Melainkan karena kami yakin akan pengaruh besar yang mungkin datang dari kaum perempuan. Kami hendak menjadikan perempuan lebih cakap dalam melakukan tugas besar yang diletakkan oleh ibu alam sendiri ke dalam tangannya agar menjadi ibu-pendidik umat manusia yang utama”.²⁵

Dalam surat ini, Kartini berusaha keras untuk meyakinkan para lelaki bahwa pendidikan bagi perempuan bukanlah bertujuan memberikan saingan bagi laki-laki, melainkan karena sebuah keyakinan bahwa perempuan membawa pengaruh besar bagi bangsa ini.

2. Surat tentang agama

Pemikiran Keagamaan Kartini dapat dilihat dari tulisannya kepada sahabat penanya, sebagai berikut :

- a. Ini tampak dari surat yang tulis kepada Ny. Van Kol pada 21 Juli 1902 dimana Kartini mengatakan,

“Tuhan sajalah yang tahu keajaiban dunia.Tangan-Nya mengemudikan alam semesta.Ada seseorang yang melindungi kami, ada seseorang yang selalu dekat dengan kami.Dan seseorang itu akan menjadi pelindung kami, tempat kami berlindung dengan aman di kehidupan kami selanjutnya”.²⁶

Penyebutan Tuhan, kesadaran dan penghayatan Kartini terhadap Tuhan dan segala sifat-sifatnya yang

²⁵RA.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, hlm 338.

²⁶RA.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, hlm 284.

diaktualisasikan dalam kehidupan pribadi dan sosialnya ketika berhubungan dengan teman yang berbeda agama.²⁷

- b. Pemikiran keagamaan Kartini yang terkait penciptaan manusia, mendasari ide-ide kesetaraan gender. Kritik tajam ia lontarkan tentang kawin paksa, poligami, dan feodalisme yang merugikan kaum perempuan. Seperti dalam surat pada tanggal 6 November 1899,

“Saya tidak akan dapat jatuh cinta dengan cara seperti itu. Pendapatku, untuk mencintai seseorang, harus ada rasa hormat dulu. Saya tidak dapat menghormati pemuda Jawa. Bagaimana saya dapat menghormati seseorang, yang sudah menikah dan sudah menjadi bapak, yang apabila sudah bosan dengan istri lamanya, dapat membawa wanita lain ke dalam rumahnya dan mengawininya secara sah sesuai dengan hukum Islam. Siapa yang tidak melakukan itu? Mengapa orang tidak berbuat demikian? Karena hal itu bukan dosa: ajaran Islam sendiri yang mengizinkan laki-laki menikah dengan empat wanita sekaligus. Ajaran itu yang menyebabkan hal ini tidak boleh disebut dosa menurut hukum dan ajaran Islam. Tapi, saya selamanya akan tetap menganggapnya sebagai dosa”.²⁸

Menurutnya, Tuhan menciptakan manusia sama derajatnya baik laki-laki maupun perempuan. Kartini memang terlihat sangat tidak menyukai poligami dan sangat menentanginya. Hal ini didasari dari pengalamannya sendiri

²⁷Sulastrin Sutrisno, *Emansipasi Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904*, hlm 309.

²⁸RA.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, hlm21.

melihat ibunya yang juga dipoligami oleh ayahnya dan menimbulkan penderitaan dan ketimpangan.

- c. Kartini beragama Islam dan menganut keyakinan monoteisme. Seperti tertulis dalam suratnya, tanggal 21 Juli 1902,

“Tiada Tuhan selain Allah! Kata kami umat Islam, dan bersama-sama kami semua beriman, kaum monoteis: Allah itu Tuhan, Pencipta alam semesta”.²⁹

- d. Dalam surat ke NyAbedanon, pada tanggal 1 Agustus 1903, Kartini menulis,

“Ingin benar saya menggunakan gelar tertinggi, yaitu Hamba Allah.”

Dikisahkan bahwa surat ini Kartini tulis setelah belajar Al-Qur'an dari Kyai Sholeh Darat.³⁰

Itu beberapa surat yang terkait pemikiran keagamaan Kartini dan masih banyak surat lain yang akan menguatkannya.

3. Surat tentang Pendidikan Agama

Kartini bukan hanya ingin mencerdaskan akal kaumnya seperti ketika awal mulai ia menggaungkan semangat pendidikan untuk perempuan. Ada hal lain yang ingin Kartini capai selain mencerdaskan akal, namun juga mencerdaskan pribadi dan membentuk akhlak sebagaimana yang agama

²⁹Sulastrin Sutrisno, *EMANSIPASI Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904*, hlm 316.

³⁰Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), Hlm 214.

ajarkan. Akhlak, budi pekerti menjadi hal yang juga penting untuk dididik agar manusia selaras dalam bertindak dan berperilaku.

Ini terlihat dalam surat yang Kartini tulis, ia mengkritik metode pengajaran yang berlaku di Negara ini. Menurutnya, pendidikan agama yang mencakup pendidikan akhlak kurang diperhatikan. Hal ini disinggung Kartini yang mengatakan bahwa kecerdasan otak tidak menjamin seseorang akan mempunyai susila atau hati nurani.

Dalam surat yang ia tulis kepada Nyonya Abendanon pada tanggal 21 Januari 1901,

“Dan orang tidak boleh terlalu menyalahkan mereka yang budi pekertinya tetap jelek meskipun pikirannya cerdas benar. Sebab dalam kebanyakan hal, kesalahan tidak terletak pada mereka sendiri, melainkan pada pendidikan mereka. Memang telah banyak, aduh bahkan begitu sangat banyaknya mereka yang mengusahakan kecerdasan pikiran. Tetapi apa yang diperbuatnya untuk pembentukan budi pekerti mereka? Sesuatu pun tidak ada!”³¹

Itu sejalan pula dengan surat Kartini pada tanggal 15 Agustus 1902 yang mengatakan bahwa pendidikan yang ingin Kartini ajarkan adalah pendidikan untuk membentuk akal dan pribadi yang baik. Pendidikan yang mampu menjadikan manusia cerdas secara akal maupun pribadi yang menjadikannya mampu menyaring apa yang baik untuk diserap

³¹RA.Kartini, *HabisGelapTerbitlahTerang*, hlm 112.

dan yang buruk untuk ditinggalkan. Keinginan Kartini ini tertulis dalam surat yang ia kirimkan kepada Nyonya Van Kol pada bulan Agustus 1901.

“Sama sekali kami tidak bermaksud menjadikan orang Jawa sebagai bangsa Jawa Eropa dengan pendidikan bebas. Kami hanya ingin memberikan berbagai kelebihan bangsa lain kepada mereka di samping berbagai kelebihan yang sudah ada pada mereka sendiri. Bukan untuk menggeser sifat-sifat bawaan mereka sendiri, melainkan untuk membuatnya lebih halus dan luhur”.³²

Selain itu, Kartini juga mengkritik pengajaran Al-Qur'an di masa itu, yang hanya belajar membaca tanpa mengerti arti dan maknanya. Dalam suratnya kepada Stella pada tanggal 6 November 1899,

“Al-Qur'an terlalu suci, tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun, agar bisa dipahami setiap muslim. Di sini tidak ada orang yang mengerti Bahasa Arab. Di sini, orang belajar Al-Qur'an tetapi tidak memahami apa yang dibaca. Aku pikir, adalah gila orang diajar membaca tapi tidak diajar makna yang dibaca, itu sama halnya engkau menyuruh aku menghafal Bahasa Inggris, tapi tidak memberi artinya.”³³

Dalam surat yang dikirim kepada Ny. Abendanon pada tanggal 15 Agustus 1902, Kartini menulis,

“Jangan-jangan, guruku pun tidak mengerti artinya. Katakanlah kepada aku apa artinya, nanti aku akan mempelajari apa saja. Aku berdosa. Kitab

³²RA. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, hlm 153.

³³RA. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, hlm 26.

ini terlalu suci, sehingga kami tidak boleh mengerti apa artinya.”³⁴

Surat ini menjelaskan kurangnya pemahaman keagamaan Kartini sebab ia merasa tidak puas ketika melakukan sesuatu hal tanpa tahu alasannya. Begitu pula ketika ia diperintah untuk belajar al-Qur'an tanpa tahu maknanya, ia merasa akan lebih baik jika belajar dan memahami secara benar makna yang terkandung dari apa yang dipelajarinya.

Dari semua surat yang Kartini tulis, jika kita teliti lagi ada sisi menarik yang bisa kita gali lebih dalam yaitu surat-surat Kartini terkait surat tentang pemikiran keagamaan Kartini dan tentang pendidikan agama. Pandangan-pandangan kritis Kartini yang berisi kritik terhadap agamanya, dimana Kartini mempertanyakan mengapa kitab suci harus dilafalkan dan dihafalkan tanpa diwajibkan untuk dipahami. Ia ungkapkan juga tentang pandangan: dunia akan lebih damai jika tidak ada agama yang sering menjadi alasan manusia untuk berselisih, terpisah, dan saling menyakiti: “Agama harus menjaga kita daripada berbuat dosa, tetapi berapa banyak dosa diperbuat atas nama agama itu..”.

Pada suatu ketika Kartini bertanya kepada Kyai Sholeh Darat, ketika berkunjung kerumah pamannya Pangeran Ario Hadiningrat, Bupati Demak. “Kyai, perkenankanlah saya menanyakan, bagaimana hukumnya apabila seorang yang

³⁴RA.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, hlm299.

berilmu namun menyembunyikan ilmunya?”.Pertanyaan ini diajukan sewaktu sedang berlangsung pengajian bulanan khusus untuk anggota keluarga dan Kartini ikut mendengarkan bersama para raden Ayu lainnya dibalik tabir. Karena tertarik pada materi pengajian tentang tafsir Al-Fatihah, setelah selesai Kartini mendesak pamannya agar bersedia menemani untuk menemui sang Kyai.³⁵

Tertegun mendengar pertanyaan Kartini, sang Kyai balik bertanya, “Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian?”.“Kyai, selama hidupku baru kali inilah aku sempat mengerti makna dan arti surah pertama (Al-Fatihah), dan induk Al-Qur’an yang isinya begitu indah menggetarkan sanubariku.

Kartini muda yang kala itu belajar Islam dari seorang guru mengaji, memang telah lama merasa tidak puas dengan cara mengajar guru itu karena bersifat atdogmatis dan indoktrinatif. Walaupun kakeknya, Kyai Haji Madirono, dan neneknya Nyai Haji Aminah dari garis ibunya, M. A. Ngasirah adalah pasangan guru agama, Kartini merasa belum mencintai agamanya. Iahanya diajari membaca dan menghafal Al-Qur’an dan cara melakukan shalat, tapi tidak diajarkan terjemahan, apalagi tafsirnya.³⁶

Oleh sebab itu, wajar apabila pemahaman Kartini terhadap agama yang dianutnya masih sangat kurang. Pengajian

³⁵Imron Rosyadi, *R.A. KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*, hlm 78.

³⁶Imron Rosyadi, *R.A. KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*, hlm 80.

keluarga dengan Kyai Sholeh Darat yang akhirnya membuat Kartini semakin tahu tentang agamanya. Semakin baik pengetahuannya maka semakin terbuka pula pemikirannya.

Kembali kepada pemikiran Kartini tentang pendidikan bagi perempuan yang terus diperjuangkan dan dikaitkan dengan statusnya yang pernah “*nyantri*” kepada Kyai Sholeh Darat maka Kartini dengan pemikirannya tentang pendidikan perempuan dan mengajinya secara tidak langsung juga dapat dikatakan sebagai perintis ataupun pembuka jalan bagi munculnya pendidikan pesantren bagi kaum perempuan yang sebelumnya dianggap tabu untuk perempuan mencari ilmu diluar rumah. Apa yang dilakukan Kartini dengan “*nyantrinya*” menjadi titik awal terbukanya jalan bagi perempuan untuk masuk di pesantren dan memperoleh pengetahuan agama yang lebih baik.

Sebab seperti yang Kartini katakan, perempuan adalah pendorong kemajuan bangsa, dengan ilmu pendidikan umum yang baik disertai ilmu agama yang mumpuni diharapkan akan muncul generasi yang terbaik pula.

BAB IV

KARTINI DAN PENDIDIKAN PESANTREN BAGI PEREMPUAN

A. Pandangan Kartini tentang Agama

Kartini hidup di lingkungan masyarakat yang banyak menganut agama Islam. Mereka kebanyakan menuntut ilmu di pesantren. Namun masih banyak pula masyarakat yang percaya dengan hal-hal yang mistik. Dalam kehidupan sosial agama dan masyarakat, Kartini hidup dalam feodalisme yang mengikat. Meskipun sudah mulai dipengaruhi oleh adat-adat Barat, masih banyak masyarakat atau anak-anak yang belum mengenyam pendidikan. Anak-anak Bumi putera khususnya perempuan menginginkan terlepas dari adat istiadat nenek moyang yang merenggut hak kebebasan mereka.¹

Adat istiadat waktu itu yang tidak memperbolehkan perempuan berpendidikan yang lebih tinggi dan tidak boleh bekerja di luar rumah serta menduduki jabatan yang tinggi di masyarakat. Satu-satunya yang boleh dicita-citakan anak perempuan hanya “kawin” dengan pilihan orangtua nya tanpa bisa menolak. Adat pingitan itu lebih ketat berlakunya bagi gadis priyayi seperti yang Kartini alami pada akhirnya. Dalam surat yang Kartini tulis tanggal 25 Mei 1899, ia mengatakan bahwa ,

¹Imron Rosyadi, R.A. *KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*, (Yogyakarta: Garasi, 2012), Hlm 82.

“Kami, gadis-gadis masih terantai kepada adat istiadat lama, hanya sedikitlah memperoleh bahagia dari kemajuan pengajaran itu. Kami anak perempuan pergi ke sekolah, keluar rumah tiap-tiap hari, demikian itu saja sudah dikatakan amat melanggar adat”.²

Kartini juga beranggapan bahwa keterbatasan pergerakan perempuan disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama yang ia dapat saat itu. Seperti diketahui, anak perempuan tidak boleh beraktivitas diluar rumah karena khawatir akan berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya dan akan menjadikan aib serta dianggap tabu atau melanggar adat yang saat itu berlaku.

Menanggapi hal-hal yang terjadi di sekitarnya, Kartini yang sejak lahir sebagai seorang muslimah memandang agama sebagai sesuatu yang harus dipahami secara mendalam. Hal ini ia ungkapkan dalam suratnya pada tanggal 6 November 1899 yang dikirimkan kepada nyonya Zeehan delar:

“Manakah boleh aku cinta akan agamaku, kalau aku tiada kenal, tiada boleh aku mengenalnya? Qur’an terlalu suci, tiada boleh diterjemahkan ke dalam bahasa manapun jua. Disini orang juga tidak tahu bahasa Arab. Disini orang diajari membaca Al-Qur’an, tetapi tidak mengerti apa yang dibacanya. Saya menganggap hal itu pekerjaan gila; mengajari orang membaca tanpa mengajarkan makna yang dibacanya. Sama halnya seperti kamu mengajar saya membaca buku bahasa Inggris yang harus hafal seluruhnya, tanpa kamu terangkan maknanya kepada saya”.³

²RA.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011), Hlm 7.

³RA.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Hlm 26.

Apa yang Kartini tuangkan dalam tulisannya merupakan luapan kekecewaan Kartini terhadap model pembelajaran pendidikan agama yang doktriner. Seorang muslim yang ingin belajar tentang agama Islam hanya diajarkan cara membaca Al-Qur'an tanpa dijelaskan lebih mendalam terkait makna yang terkandung didalamnya. Model pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan tanpa mampu memahami secara menyeluruh nilai-nilai yang ada di dalamnya menjadikan seseorang dangkal akan pengetahuan agama yang dianutnya sendiri. Kritik Kartini terhadap model pembelajaran agama ini memperlihatkan bahwa Kartini sebenarnya sangat kritis dalam menerima ajaran agama. Ia tidak hanya menerima ajaran agama begitu saja, akan tetapi ia harus tahu makna dan arti dari ajaran agama tersebut. Ia juga menginginkan orang yang beragama harus bisa menjauhkan diri dari perbuatan dosa.

Namun pada akhirnya Kartini bisa merasakan keindahan dan kebajikan ajaran Al-Qur'an setelah ia bertemu dengan Kyai Haji Sholeh Darat. Kartini bertemu dengan beliau pada saat di rumah pamannya yang bernama Pangeran Ario Hadiningrat. Ketika itu Kyai menjelaskan tentang makna dari Surat Al-Fatihah.

Semenjak saat itu, Kartini tidak lagi beranggapan bahwa pengajaran agama yang salah, tapi metode yang digunakan oleh pengajarnya yang salah, dan kemungkinan pengetahuan yang dimiliki pengajarnya juga kurang begitu luas.⁴

⁴Imron Rosyadi, R.A. *KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*, hlm 89.

Selain tentang metode pendidikan agama yang Kartini kritik, Ia juga menghendaki perempuan berhak untuk memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang demokratis tanpa adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berdasarkan surat yang ia kirimkan kepada Nona Zeehandelaar tanggal 9 Januari 1901:

“Ternyata dari masa ke masa kemajuan perempuan itu merupakan faktor penting dalam usaha memajukan bangsa. Kecerdasan pikiran penduduk Bumiputera tidak akan maju secara pesat bila perempuan ketinggalan dalam usaha itu. Perempuan sebagai pendukung peradaban”.⁵

Karena perempuan adalah pendukung peradaban maka tindakan diskriminasi terhadap perempuan bisa menjadikan hancurnya peradaban itu sendiri. Kritik Kartini yang lain yaitu tentang poligami. Kartini melihat bahwa praktik poligami hanya menguntungkan satu pihak, yaitu laki-laki, sedangkan perempuan yang harus merasakan penderitaan. Penderitaan yang perempuan rasakan Kartini anggap sebagai perbuatan yang dosa karena apapun yang menyebabkan orang lain menderita adalah dosa. Bagi Kartini, pernikahan adalah sesuatu yang sakral yang bertujuan untuk kebahagiaan dua belah pihak, laki-laki maupun perempuan. Tapi sayangnya Kartini juga harus merasakan hal yang sama dalam hidupnya, menikah dan dipoligami. Poligami yang ditentanginya akhirnya menjadi bagian dari hidupnya.

⁵RA.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, hlm 109.

Di lubuk hatinya, Kartini tidak mau dipaksa menikah. Ia ingin suaminya betul-betul belahan jiwanya. Cita-citanya adalah menjadi perempuan mandiri yang bisa tidak bergantung pada suami. Namun cita-cita Kartini terlalu modern untuk zamannya. Ia harus menghadapi tembok tinggi adat-istiadat yang susah ditembus karena mendapat legitimasi agama. Kartini bukan seorang pemikir bebas yang hendak mencampakkan agama. Justru dalam keislamannya, ia memprotes kebekuan dan ketidakterbukaan ajaran Islam pada waktu itu.⁶ Pemahaman mendalam tentang agama merupakan satu hal yang Kartini tekankan karena agama sebagai media yang sangat efektif untuk mendoktrin masyarakat. Dalam suratnya yang ia kirimkan kepada Nona Zeehandelaar pada tanggal 6 November 1899:

“Tentang ajaran Islam tidak dapat saya ceritakan Stella. Agama Islam melarang pemeluknya untuk membicarakan dengan pemeluk agama lain. Dan sebenarnya saya beragama Islam, karena nenek moyang saya beragama Islam.....”⁷

Kartini menyesali eksklusivisme keagamaan, agama harus dipelajari dan dipahami secara terbuka tidak sekedar menjadi orang saleh tetapi juga menjadi orang baik hati. Dari surat tersebut Kartini sangat tegas menyatakan bahwa agama harusnya dipahami

⁶Imron Rosyadi, *R.A. KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*, hlm 71.

⁷RA.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, hlm 25.

secara inklusif dengan agama lain agar paham betul bahwa agama yang dianut bukan hanya agama warisan dari nenek moyang.

Kartini pada zamannya adalah pemeluk Islam yang masih sangat sederhana. Tidak seperti saudara-saudara laki-laknya yang memperoleh pendidikan pesantren, ia sama sekali tidak mendapatkan pelajaran agama secara ilmiah. Dalam surat-suratnya tampak dengan jelas bahwa jiwa Kartini sedang bergolak dalam memahami kebenaran agama.⁸

Meskipun Kartini diberikan pendidikan agama oleh ayahnya, tetapi Kartini masih merasa kurang memahami agamanya. Walaupun begitu, Kartini adalah seorang pemeluk agama Islam yang taat. Ia mempertahankan keyakinannya hingga akhir hayatnya. Rupanya setelah bergelut dengan persoalan poligami dan emansipasi wanita, ia mengerti kelemahan-kelemahan yang ada dalam agamanya.

Aspek spiritual keagamaan dari Kartini mendapatkan berbagai ragam penilaian dan pandangan, dengan perspektif dan kepentingan yang beragam, bisa dilihat dari sisi kejawan, komunis, Islam, dan Kristiani. Bagi Kartini semua agama sama. Sedangkan nilai manusia terletak pada amalnya pada sesamanya, yaitu masyarakatnya.⁹ Kartini menemukan dan mengutamakan isi

⁸Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2003), Hlm 38.

⁹Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), Hlm 261.

lebih dari pada bentuk-bentuk dan syariat-syariat, yaitu kemuliaan manusia dengan amalnya kepada sesama manusia.

Kartini melihat agama bukan dari ajaran yang dikandungnya, melainkan dari fungsinya dalam masyarakat untuk mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan para pemeluknya. Ia tidak melihat keperluan untuk mendukung persaingan dan pertentangan antaragama berdasarkan kelebihan dan kebagusan serta keunggulan agama tertentu dibandingkan dengan agama lainnya. Tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan, kecuali agama yang telah dimanipulasi dan diselewengkan oleh pemeluknya sendiri. Perhatian Kartini tertuju kepada manusianya, para pemeluk agama itu dan pada perbuatan pemeluknya.

Seluruh gagasan Kartini tentang Tuhan dan agama pada akhirnya bermuara pada satu sintesis antara Kebaikan dan Tuhan. “Kebaikan dan Tuhan adalah satu”. Orang yang mengabdikan kepada Tuhan berarti mengabdikan kepada kebaikan. Dan sebaliknya mengabdikan kepada kebaikan adalah mengabdikan kepada Tuhan. Keduanya tidak dapat dipisahkan.¹⁰

Namun apapun kekurangannya di bidang agama Islam, ia tiada pernah mencederai agamanya, sebagaimana ia tidak pernah mencederai rakyatnya. R.M. Notosuroto menyatakan, bahwa “perasaan keagamaan Kartini nampak pada keteguhan imannya, suatu keteguhan yang dibarengi dengan pengertian yang lembut

¹⁰Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini*, hlm 86-87.

dimana sekaligus diberikan tempat yang luas bagi kebajikan agama-agama lain.

Penghargaaannya ini menyebabkan kalbunya tidak membeku dengan dogma-dogma yang kaku. Dari bagian kehidupan kalbunya ini kita dapat mengenal garis-garis watak Kartini yang menyebabkan ia menjadi permata toleransi, kesadaran harga diri, dan penghargaan kepada kebajikan yang juga berasal dari orang-orang lain.¹¹

B. Analisis Kontribusi Kartini terhadap Pendidikan Pesantren untuk Perempuan

Islam adalah agama Kartini. Itulah statemennya yang ditulis dalam suratnya yang dihimpun dalam sebuah karya *Door Duisternis tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang). Kartini lahir dan meninggal sebagai seorang muslimah.¹² Sudah sejak kecil ia biasa mendengar ajaran bahwa Tuhan itu esa adanya. Kartini bukan penganut politeisme. Ia mengaku sebagai seorang monoteisme : “Tiada Tuhan kecuali Allah! Kata kami umat Islam, dan bersama-sama kami semua beriman, kaum monoteisme; Allah itu Tuhan, Pencipta alam semesta.¹³ Di dalam hidup dan seluruh sejarah hanya ada satu Tuhan. Tuhan yang Esa, yang satu-satunya

¹¹Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, hlm 263.

¹²Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama Dalam Pergulatan Batin Kartini*, hlm 68.

¹³RA.Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, hlm 279.

itu oleh penganut agama lain disebut Tuhan, akan tetapi umat Islam memanggilnya dengan nama Allah.

Kartini menulis surat kepada Dr. N. Adriani, seorang ahli bahasa yang bekerja di wilayah Poso, Sulawesi Tengah, yang dikirim oleh Lembaga Alkitab di Negeri Belanda, yang enggan menyebut dirinya sebagai *zendeling* (misionaris Kristen). Dalam surat itu ia mengatakan bahwa mereka percaya kepada Tuhan yang sama, yaitu: “Yang Tuan namakan Tuhan dan Kami sebut Allah”.¹⁴

Keyakinan yang Kartini pegang teguh hingga akhir hayat itu tentunya melalui beragam pergulatan pemikiran keagamaan seperti yang sudah dijelaskan di point sebelumnya.

Dari seluruh fakta yang dipaparkan diatas lebih jelas bahwa peran dan kontribusi Kartini secara tidak langsung dapat dipahami sebagai berikut:

1. Kartini memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Sebagaimana diketahui bahwa Islam berkembang di zaman Kartini tidaklah semulus ketika Islam dijadikan agama resmi kerajaan yang kemudian mempengaruhi sistemnya menjadi Islami dari yang asal mulanya adalah Hindu-Budha. Akan tetapi, belum lama Islam berkuasa pada masa kerajaan Demak, Portugis telah datang mengancam kedaulatan kesultanan Demak yang di waktu itu dipimpin oleh Sultan

¹⁴Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, hlm 334.

Fatah yang diangkat oleh para Walisongo untuk menjadi raja pertama di kesultanan Demak. Sehingga, kondisi kerajaan seluruhnya tidak difokuskan untuk mensejahterakan rakyat dan menyebarkan agama Islam secara meluas. Seharusnya, jika ulama-ulama di zaman dahulu dalam mengajarkan dan menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa tidak mendapat gangguan dan haru biru dari Belanda yang dapat menguasai kerajaan-kerajaan Islam, maka perkembangan Islam akan menjadi dinamis.¹⁵

Ajaran Islam yang ada di lingkungan Kartini sangat terbatas gerak-geriknya oleh Belanda karena hal ini bisa membahayakan kekuasaannya, sehingga wajar saja jika Kartini tidak mengerti tentang Islam kecuali hanya luarnya saja tanpa memiliki pemahaman yang dalam tentang maksud mengapa atau apa maksud kata atau mengerjakan amalan yang diperintahkan dalam agama Islam.

Adat feodal di masa Kartini pula yang kemudian diperjuangkan Kartini agar terbebas dari adat yang berlaku dalam mengusahakan kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan.

¹⁵Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), hlm 164.

2. Kartini mengkritik metode pendidikan agama Islam yang doktriner.

Kartini, meskipun dalam surat-suratnya sering mengkritisi ajaran Islam, tapi dengan penuh kesabaran ia mengamalkan syariat Islam sesuai dengan kemampuannya, seperti berpuasa, ziarah kubur dan dipoligami. Awalnya poligami bagi Kartini adalah musuh besarnya. Namun seiring bertambah kedalaman Kartini terhadap agama Islam, akhirnya ia mau untuk dipoligami.¹⁶

Kesulitan Kartini dalam memahami agamanya tentunya tidak dapat dilepaskan dari pendiskriminasian kaum perempuan di zamannya. Di zaman feodal, Kartini melihat sendiri bagaimana perempuan diperlakukan. Untuk belajar saja tidak dapat sebebas laki-laki. Sebab kondisinya yang demikian membuat kaum perempuan tidak mudah memperoleh pendidikan, apalagi pendidikan agama. Kartini yang juga merupakan perempuan feodal lebih mudah mengakses ilmu Eropa bila dibandingkan dengan ilmu agama Islam. Untuk mengartikan bahasa Arab saja ia masih kesulitan, apalagi untuk mengetahui cabang ilmu Islam yang lainnya. Guru ngajinya saja dianggap entah mengetahui arti kalimat berbahasa Arab yang ada dalam Al-Qur'an atau tidak, apalagi dirinya yang masih awam. Metode pendidikan agama yang

¹⁶ Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, hlm 172.

doktriner oleh gurunya juga menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pemahaman agama Kartini.

3. Kartini mengusulkan adanya penerjemahan kitab untuk memudahkan dalam proses mempelajari ilmu agama Islam.

Jika dilingkungan kadipaten Kartini tidak mendapatkan pengajaran ilmu agama secara baik, tentunya mau tidak mau ia harus keluar dari kadipaten. Akan tetapi, dalam masalah ini, Kartini tidak bisa keluar untuk menuntut ilmu agama. Yang ada dalam dirinya hanya sebuah kekecewaan sebab tidak bisa mengerti maksud ajaran agamanya, terlebih makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁷

Kartini, meskipun ia hidup di lingkungan yang sudah dipenuhi oleh kompeni-kompeni, akan tetapi jika Allah sudah menghendaki kebaikan bagi hambaNya, maka ia akan dipermudah untuk melakukan suatu kebaikan sesuai garis yang ditetapkannya walaupun jalan untuk mengakses ilmu agama Islam ditapaki dengan jalan yang dipenuhi rintangan. Sikap Kartini yang tegas dan kritis, serta keberaniannya dalam mengungkapkan isi hati, telah menghilangkan sebagian kegundahannya yang dirasakannya selama bertahun-tahun selama memeluk agama Islam. Dirinya sangat tidak suka , mengamalkan sebuah syariat Islam tanpa mengetahui secara benar maksud dan tujuan dari amalan tersebut. Tentunya sikap

¹⁷ Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, hlm 176.

kritis Kartini jika dihadapkan dengan obyek yang sesuai akan membuatnya cepat maju dalam bidang agama Islam.

Sebenarnya, Kartini hidup bersamaan dengan ulama-ulama Nusantara yang terkemuka, salah satunya yaitu Kyai Haji Sholeh Darat Semarang (1820 M-1903M). Kyai Haji Sholeh Darat ini mempunyai hubungan akrab dengan paman Kartini yang menjadi Bupati Demak, Pangeran Ario Hadiningrat. Atas izin Allah, akhirnya Kartini dipertemukan dengan Kyai Haji Sholeh Darat Semarang ketika beliau memberikan pengajian bulanan untuk keluarga Bupati.¹⁸ Kartini ikut mendengarkan pengajian bersama para Raden Ayu yang lain dibalik hijab (tabir/tirai). Pertemuan Kartini dengan Mbah Sholeh Darat bukan hanya satu kali pengajian saja, ternyata Kartini selalu hadir dalam pengajian-pengajian Mbah Sholeh Darat saat mengisi pengajian di Demak, Kudus, dan Jepara. Maka wajar jika terjadi perbedaan pendapat kapan Kartini bertemu Mbah Sholeh Darat. KH Musa Machfud sebagaimana ditulis oleh Abdullah Salim menyebutkan bahwa pertemuan Kartini dengan Mbah Sholeh Darat pada tahun 1901 (dua tahun sebelum pernikahan Kartini). Amirul Ulum meyakini pertemuan Kartini dengan Mbah Sholeh sebelum 19 Februari 1892 sebab ia mulai menjalani pingitan sejak awal

¹⁸Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*,(Yogyakarta: Global Press, 2016), Hlm 96.

1892 (ada yang menyebutkan akhir 1891).¹⁹Catatan tentang bagaimana Mbah Sholeh Darat menyinggung atau mengisyaratkan seorang Kartini sebagai muridnya dapat dilihat dalam pembukaan Kitab Tafsir Faudlur Rahman karya Mbah Sholeh Darat dalam bahasa Jawa dan ditulis dengan pegon ini : *Alhamdulillah amarana fi amrin hakim, wa nahana'anit ta'jil fi amrit ta'lim. Wassaalatu wassalamu 'ala syafi'il anam, sayyidina Muhammadin wa'ala 'alihi washahbihi hidayatal ummah wal malikik;allam. Amma ba'du. Mekaten nyuwun marang Syaikhana mu;allif iki tafsir setengahe ikhwan kita fiddin kang supoyo iki tafsir kasebaro luwih disik senadyan mung sak surat, sebab keronu yakine hajate ba'dlul ikhwan mahu lan liyan-liyane hajat ngaweruhi iki tafsir. Maka ora kersa Syaikhana nuruti penuwune ba'dlul ikhwan mahu sebab mengkono iku ora muwafiq karo 'azate ulama' yang mutaqaddimin. Jalaran ulama mutaqadimmin iku ora keno nyebar karangane yen durung rampung sarto piyambake taseh jumeneng. Sakwuse semunu saking bangete kanjenge kang nyuwun mahu, maka nulis istikharah Syaikhana nyuwun idzin apa kalilan disebar disik opo ora. Maka nulis diparingi*

¹⁹Mukhammad Rikza Chamami, "Kartini Santriwati Kesayangan Mbah Sholeh Darat", <http://www.mrikzachamami.com/2016/04/kartini-santriwati-kesayangan-mbah.html> ,diakses pada tanggal 4 Juli 2017, pukul 15:00

isyarati idzin nyebarake tafsir marang wong akeh. Mulane iki juz awal disebar luwih disik sadurunge rampung liya-liyane. Mugo-mugo kang keru bisaha rampung. Kejoko soko iki iku ta'jil iku ora klebu hadits: “Al’ajalah minasy sayithan” alhadits. Sanadyan nulaya tatapan karo ‘adate ulama mutaquadimmin keronu wus ono idzin mahu keronu himah ing njerone iki ta'jil. Iyo iku inggal-inggal weruhe muslimin kang raghibe yang ora jahade mung ilmune himah kang kasebut ono ing iki tafsir mugo-mugo iki ta'jil kalebu ta'jil sababi. Lamun ora dita'jil maka yekti suwe ora weruhe wong akeh ilmune hikmah lan asrar kang kasebut ana ing iki tafsir ing hale sak iki kito kabeh wus kewajibane ngaweruhi ilmune himah “lam asrore Qur’an”. Iyo bener wus tafsir olehe mahami tafsir liyane iki jalaran tembung Arab serto maneh olehe nyebar iki tafsir iki ngenteni rampung kabeh, maka yekni iseh luas banget lan durung karuwan menangi rampung jalaran kito durung karuan menangi seko rampunge kabeh. Dadi kito mati sakdurunge weruh isine tafsir iki. Mugo-mugo kito keparingan weruh kabeh sarto amal alhashil ta'jil iki iku ora haram, ora mekruh, ora khilaful aula malah luwih becik lan luwih agung fadlilahe. Sebab keronu gegawe wasilah marang barang kang luweh gede iyo iku asrare Ratu kang agung lan maneh iki ta'jil iku ta'jil ata wal hikam”. Kalimat pembuka ini menjadi fakta tekstual dari Mbah Sholeh Darat terhadap kegelisahan Kartini

dalam hal memahami rahasia AlQur'an.²⁰ Mbah Sholeh Darat menegaskan bahwa permintaan untuk menerbitkan bagian dari seluruh tafsir ini permintaan sebagian teman-temannya. Bukan hanya itu, tapi ditegaskan *ikhwan kito fidiin* (teman yang seagama). Ini menegaskan bahwa permintaan itu bukan dari Belanda yang beda agama. Dan Mbah Sholeh Darat sadar, bahwa tradisi ulama pendahulu kalau membuat karya tidak akan dipublikasikan sebelum selesai. Maka beliau beristikharah.²¹

Alasan kuat beliau mempercepat penerbitan tafsir itu adalah karena umat sudah sangat membutuhkan. Sedangkan sebagian besar orang Jawa tidak bisa berbahasa Arab. Ungkapan ini sama dengan ungkapan Kartini dalam surat pada Stella. Dengan cepat hal itu direspon Mbah Sholeh Darat. Hal luar biasa dari ungkapan Mbah Sholeh Darat adalah dalam

²⁰Mukhammad Rikza Chamami, "Kartini Santriwati Kesayangan Mbah Sholeh Darat", <http://www.mrikzachamami.com/2016/04/kartini-santriwati-kesayangan-mbah.html> ,diakses pada tanggal 4 Juli 2017, pukul 15:00

²¹Mukhammad Rikza Chamami, "Kartini Santriwati Kesayangan Mbah Sholeh Darat", <http://www.mrikzachamami.com/2016/04/kartini-santriwati-kesayangan-mbah.html> ,diakses pada tanggal 4 Juli 2017, pukul 15:00

mengukur usianya. Seakan sudah ada tanda bahwa beliau akan berpamitan pada umat, maka tafsir yang jilid pertama dipercepat. Jelas bahwa pertemuan Kartini dengan Mbah Sholeh Darat tidak dapat diragukan lagi. Kartini melukiskan dalam surat-suratnya dan Mbah Sholeh darat dalam pembukaan kitab tafsirnya. Apalagi Mbah Sholeh Darat menuliskan kata “Ratu” yang bisa jadi itu adalah dua hal: Allah atau “Ratu” itu adalah pemerintah dan keluarga (termasuk Kartini).

Inilah salah satu fakta yang terungkap dari karya Mbah Sholeh Darat yang menegaskan bahwa salah satu yang meminta Mbah Sholeh Darat membuat tafsir berbahasa Jawa adalah Kartini. Dan Kartini juga terpengaruh dengan isi rahasia al-Qur’an yang ditulis oleh Mbah Sholeh Darat, sehingga Kartini menjadi orang yang berjiwa santriwati dengan status sosialnya sebagai keluarga ningrat (pejabat negara).²²

Tafsir Faidlur Rahman fi Tarjamati Tafsir Kalam Malikid Dayyan jilid satu ini ditulis selama sebelas bulan oleh Mbah Sholeh Darat (20 Rajab 1309 H/ 19 Februari 1892 sampai 19 Jumadil Ula 1310 H/ 9 Desember 1892 M). Jilid pertama ini

²²Mukhammad Rikza Chamami, “Kartini Santriwati Kesayangan Mbah Sholeh Darat”, <http://www.mrikzachamami.com/2016/04/kartini-santriwati-kesayangan-mbah.html> ,diakses pada tanggal 4 Juli 2017, pukul 15:00

berjumlah 503 halaman dengan bahasan surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah. Kemudian kitab Tafsir ini dicetak oleh percetakan HM Amin Singapura pada 27 Rabiul Akhir 1311 H/7 November 1893.

Kitab ini kemudian dihadiahkan kepada Kartini saat ia menikah dengan Bupati Rembang R.M.A.A. Djojo Adiningrat pada 12 November 1903. Kitab yang kemudian mempengaruhi Kartini terutama dalam tafsir surat al-Baqarah yang ia baca tercetuslah kata *Door Duisternis Tot Licht*. Ungkapan itu sebenarnya dari petikan firman Allah SWT, yaitu *Minadz Dzulumaati Ilan Nuur (Dari Gelap Menuju Cahaya)*, (QS. Al-Baqarah:257).²³

4. Kartini membuka jalan bagi perempuan untuk memperoleh dan mencari ilmu agama yang lebih luas dengan mengaji, sebab ilmu agama penting bagi terbentuknya perempuan yang berakhlak dan berkarakter islami.

Dalam banyak suratnya kepada temannya orang Belanda, JH.Abendanon, Kartini banyak mengulang kata “Dari Gelap Menuju Cahaya” yang kemudian oleh Armijn Pane ungkap anini diterjemahkan menjadi “Habis Gelap Terbitlah Terang” yang menjadi judul buku kumpulan surat Kartini. Kitab yang dihadiahkan kepadanya dipelajarinya dengan serius hampir di setiap waktu luangnya. Betapa bahagiannya Kartini. Bahasa

²³ Imron Rosyadi, R.A. *KARTINI Biografi Singkat 1879-1904*, (Yogyakarta:Garasi,2012), Hlm 80.

Arab yang menjadi bahasa yang paling dijenuhinya ketika berhadapan dengann gajinya, berkat Kitab yang Kyai Haji Sholeh berikan, ia menjadi kembali antusias untuk belajar agama Islam. Meski sulit, tapi ia berusaha memahami apa yang sudah Kyai tuliskan di dalam Kitab itu.²⁴ Pertemuan Kartini dengan Kyai Sholeh Darat dan menjadi santri dari Mbah Sholeh Darat secara tersirat dapat ditelusuri dari surat yang ia tulis pada tanggal 17 Agustus 1902:

“Selamat Pagi, melalui surat ini Adik datang lagi untuk bercakap-cakap. Wahai! Kegembiraan orang tua-tua mengenai kembalinya anak-anak yang tersesat kepada jalan yang benar sungguh mengharukan. Karena merasa senangnya, Seorang tua telah menyerahkan kepada kami naskah –naskah lama Jawa yang kebanyakan menggunakan huruf Arab.Karena itu kami ingin belajar lagi membaca dan menulis huruf Arab.Sampai saat ini buku-buku Jawa itu semakin sulit sekali diperoleh lantaran ditulis dengan tangan.Hanya beberapa buah saja yang dicetak.Kami sekarang sedang membaca puisi yang bagus, pelajaran arif dalam bahasa yang indah.Saya ingin sekali kamu mengerti bahasa kami”²⁵.

Memang surat Kartini diatas tidak secara gamblang bahwa sosok orangtua yang dimaksud adalah Kyai Sholeh Darat. Akan tetapi, melihat keterangan Nyai Fadhila Sholeh yang menerangkan kisah kegalauan Kartini tentang makna Al-Qur'an dan teks Arab Jawa Pegon yang dibawa oleh orangtua

²⁴Abu Malikus Salih Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, hlm 15.

²⁵RA.Kartini, *HabisGelapTerbitlahTerang*,hlm 302.

tersebut, maka indikasi yang Kartini sebuah “seorang tua” mengarah kepada Kyai Sholeh Darat.²⁶

5. Semua yang Kartini usahakan untuk pendidikan perempuan dan pendidikan agama dengan mengaji kepada Kyai menjadi salah satu semangat bagi para ulama untuk mendirikan pesantren khusus perempuan yang terus dapat dilihat perkembangannya hingga saat ini.

Sejarah singkat yang menjelaskan bahwa Kartini memanglah seorang “santri” dari Kyai Sholeh Darat, pertemuan dengan beliau serta pelajaran yang ia peroleh dari mengaji kepada Kyai Sholeh Darat menjadi obat akan kegalauan Kartini terhadap agamanya, darisinih juga menjadi awal mula munculnya pendidikan pesantren bagi perempuan.

Sebagaimana diketahui, cita-cita terbesar Kartini adalah mengabdikan untuk bangsanya. Ia ingin membebaskan bangsanya dari kungkungan penjajah dan memperjuangkan agar kaum hawa mendapatkan pendidikan sebagaimana kaum Adam. Selama ini, ia menganggap bahwa alasan perempuan dilarang keluar rumah untuk mempelajari agama Islam adalah larangan dari Islam itu sendiri.

Kartini mulai sadar bahwa Islam yang selama ini dikenalnya tidaklah senegatif dengan apa yang dikatakan mereka yang mempunyai kepentingan merusak Islam, untuk menjauhkan kaumnya. Perempuan yang selama ini

²⁶ Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, hlm 203.

dianggapnya tidak diperbolehkan mendapatkan pengajaran sebagaimana kaum lelaki, ternyata tidaklah benar. Ia dapat menghadiri pengajian seorang Kyai yang diselenggarakan di rumah pamannya.

Dibolehkannya perempuan mengikuti pengajian ini semakin memperkuat Kartini untuk mendirikan sebuah sekolah bagi bumi puteranya. Meskipun hanya lulusan *Eoropese Lagere School*, ia sudah dapat mengajar. Ilmu yang didapatkan selain dari sekolah dasar milik Belanda, ia belajar ilmumengaji, menghadiri majlis Kyai Sholeh Darat, dan belajar sendiri melalui buku-buku kiriman kakaknya atau saudara penanya dari Eropa. Dengan bekal yang sederhana ini, ia dapat mengubah nasib Bangsanya, terlebih pendidikan kaum perempuan.²⁷ Ia mampu mengembalikan hak perempuan untuk mendapatkan pengajaran sesuai dengan syariat Islam.

Hidup Kartini tidaklah lama. Umurnya tidak lebih dari 25 tahun. Ia wafat pada 17 September 1904. Namun pengaruhnya sungguh luar biasa, tidak hanya di negaranya, melainkan merambah sampai mancanegara. Semua itu terjadi ketika surat-suratnya yang ditujukan kepada sahabat penanya dipublikasikan oleh RM. Abendanon pada 1911 yang menerbitkan kumpulan surat Kartini dengan judul "*Door Duisternis tot Licht*" *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Selain

²⁷ AmirulUlum, KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani *Maha Guru Ulama Nusantara*, hlmxxii.

buku yang membuat kebangkitan emansipasi pendidikan bagi kaum perempuan, ada juga Kartini Fonds (1912) yang berdiri di beberapa wilayah Nusantara, terlebih Jawa.

Tidak lama dari berdirinya Kartini Fonds dan diterbitkannya *Door Duistrenis tot Licht* berdirilah beberapa sekolah yang tidak hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, namun perempuan juga diperbolehkan belajar di dalamnya. Jauh setelah itu, diilhami dari hadits yang mengajarkan bahwa baik laki-laki dan perempuan wajib hukumnya menuntut ilmu, serta semangat emansipasi dari Kartini juga kemudian para ulama mendirikan pesantren yang dikhususkan bagi kaum perempuan, seperti pesantren yang didirikan oleh Kyai Bisri Syamsuri (1919) atas restu Kyai Hasyim Asy'ari. Begitu juga dari restunya berdirilah pesantren perempuan di Sablak yang diasuh oleh Kyai Ma'shum Aly dan Ibu Nyai Khoiriyah (1921). Dari lahirnya kedua pesantren ini kemudian diikuti kebanyakan pesantren di Jawa.²⁸

Pengaruh semangat emansipasi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang didengungkan Kartini tidak hanya sampai di Nusantara melainkan merambah kebelahan dunia, termasuk *haramain*. Hal itu terjadi ketika suami pertama ibu Nyai Khoiriyah, Kyai Ma'shum Aly meninggal (24 Ramadhan 1351 H/ 8 Januari 1933 M) yang kemudian ia

²⁸Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, hlm xxiv.

menikah dengan Syaikh Muhaimin al-Lasemi al-Makki, salah seorang pemimpin Madrasah Dar al-Ulum di Makkah al-Mukaramah. Melihat Madrasah itu hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, akhirnya ia mengusulkan kepada sang suami agar dibuatlah madrasah khusus perempuan, sebab nantinya mereka akan menjadi pengajar manusia pertama, yaitu bayi-bayi yang akan dilahirkannya.

Atas kesepakatan para Syaikh, akhirnya didirikanlah Madrasah al-Banat di Makkah (1362H/1943 M) yang kemudian semakin berkembang di Hijaz yang kemudian menginspirasi berdirinya madrasah-madrasah lain yang serupa di Saudi Arabia.²⁹

Begitulah perjuangan, pengaruh serta kontribusi Kartini terhadap terbukanya pendidikan bagi perempuan di pesantren yang menjadikan perempuan merdeka dan mendapatkan hak pendidikan yang sesuai Kartini cita-citakan.

²⁹Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, hlmxxv.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penelitian mulai dari bab pertama sampai bab keempat yang telah peneliti deskripsikan di muka, ada beberapa hal yang perlu dicantumkan sebagai kesimpulan:

1. Adat feodal yang mengekang perempuan di masa Kartini yang kemudian menjadi titik awal perjuangan Kartini agar perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki di bidang pendidikan. Pemikiran Kartini tentang kesetaraan bagi perempuan dalam memperoleh pendidikan sesuai dengan apa yang diajarkan Islam kepada penganutnya. Dimana setiap orang baik laki-laki maupun perempuan berhak memperoleh pendidikan, berhak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Pergulatan pemikiran keagamaan Kartini serta perjuangan Kartini untuk perempuan memperoleh pendidikan baik pendidikan umum maupun agama yang akhirnya menjadi jalan bagi terciptanya pendidikan bagi perempuan di pesantren.
3. Pemikiran Kartini juga tidak lepas dari apa yang ia dapatkan dari Kitab yang diberikan oleh Mbah Sholeh Darat yang akhirnya tercetus kata *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang terilhami dari tafsir al-Baqarah dalam kitab yang dipelajarinya

tersebut. Dan juga, Kitab Faidhur Rahman yang diberikan Mbah Sholeh banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran Kartini dan keagamaannya.

B. Penutup

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT karena berkat ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. 'Tidak ada gading yang tak retak', beranjak dari pepatah inilah peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa, baik dalam hal sumber, analisis maupun penjelasannya. Untuk itu saran dan kritik sangat peneliti harapkan demi perbaikan selanjutnya. Dan jika skripsi ini baik maka semua itu adalah suatu berkah dan hidayah yang diberikan oleh Allah yang Maha Kuasa kepada peneliti. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua. Amin!

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Ahmad Saebani, Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Ananta Toer, Pramoedya, *Panggil Aku Kartini Saja*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Burhanudin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan*, Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV ILMU Bandung, 1976.
- Haitsyam al-Khayyath, Muhammad, *Problematisasi Muslimah di Era Modern*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirannya Jilid 1*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Malikus Salih Dzahir, Abu, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, 2012.

- Marhumah, Ema, *Konstruksi Gender di Pesantren*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhammad, Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.
- Muri'ah, Siti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Media Group, 2007.
- Putra Daulay, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2009.
- RA. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011.
- Rosyadi, Imron, R.A. *Kartini Biografi Singkat 1879-1904*, Yogyakarta: Garasi, 2012.
- Soemandari Soeroto, Siti, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1984.
- Sutrisno, Sulastrin, *Emansipasi Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2003.
- Ulum, Amirul, *Kartini Nyantri*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2016.
- Umar, Nasarudin, *Argument Kesetaraan Gender Perspektif Al-quran*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Mukhammad Rikza Chamami, “Kartini Santriwati Kesayangan Mbah Sholeh Darat”, <http://www.mrikzachamami.com/2016/04/kartini-santriwati-kesayangan-mbah.html> ,diakses pada tanggal 4 Juli 2017, pukul 15:00.

LAMPIRAN-LAMPIRAN







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Irfa Nur Nadhifah
2. Tempat/tanggal lahir : Kendal, 25 Juni 1994
3. NIM : 133111109
4. Alamat Rumah : Purwosari, RT. 02/ RW. 03,
Kec. Patebon, Kab. Kendal
5. No. HP : 0857 2746 1784
6. E-mail : irfannadhifa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Lestari Purwosari : lulus tahun 2000
 - b. SD N 01 Purwosari : lulus tahun 2006
 - c. Mts N Kendal : lulus tahun 2009
 - d. MAN Kendal : lulus tahun 2012
 - e. S1 UIN Walisongo Semarang : angkatan 2013
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. MDA
 - b. MDW Al-Itqan

Semarang, 12 Juni 2017

Irfa Nur Nadhifah
NIM. 133111109

